KEPEMIMPINAN DALAM ALQURAN

(Studi Penafsiran Surat an-Nisa' Ayat 34 dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*)

Skripsi

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tafsir Hadis

Oleh :

Ahmad Fahmi Wildani
NIM. E03211006

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Fahmi Wildani

NIM : E03211006

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Januari 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
E6BECAEF874796278
6000
ENAM RIBU RUPIAH

AHAD FAHMI WILDANI
NIM. E03211006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Ahmad Fahmi Wildani ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. M. Syarief, M.H
NIP.195610101986031005

Sekretaris,

Moh. Yardho, M.Th.i
198506102015031006

Penguji I,

Dr. H. Iffah, M. Ag
NIP. 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Abd. Djalal. M.Ag
NIP. 197009202009011003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi dengan judul:

Kepemimpinan Dalam Alquran (Studi Penafsiran Surat an-Nisa' Ayat 34 dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*)

Oleh : **Ahmad Fahmi Wildani**

NIM : **E03211006**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Al-Quran Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Dosen Pembimbing

Drs. H. M. Syarief, M.H

NIP.195610101986031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD FAHMI WILDANI
NIM : E03211006
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : fahmwild93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN (Study Penafsiran Surat An-Nisa' :34 dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

AHMAD FAHMI WILDANI

ABSTRAK

Karya tafsir pada dasarnya merupakan sebuah produk pemikiran atau ikhtiyar para ulama. Kemudian keterangan-keterangan keberagaman di dalam Alquran pada beberapa tempat terkadang tertulis dengan lafal, ungkapan dan uslub (gaya bahasa) yang berbeda-beda akan tetapi bermakna tunggal. Sehingga dari sini tidak sampai menimbulkan perdebatan yang sengit antar para pakar studi Alquran. Akan tetapi sering juga muncul ayat-ayat yang bersifat global dan samar-samar, sehingga membuka peluang bagi para mujtahid untuk dapat mengembalikannya kepada makna yang tegas serta jelas.

Penafsiran terhadap Alquran terus dilakukan oleh ulama-ulama ahli tafsir, tak terkecuali penafsiran terhadap QS. An-Nisa ayat 34, sebab penafsiraan terhadap ayat ini sering keluar dari batasan pembahasan, dalam kata lain kelompok-kelompok tertentu menggunakan ayat ini untuk kepentingan pribadi yang dirasa kurang sesuai dengan maksud dari isi kandungan ayat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan *(library research)*. Penelitian ini bertujuan ntuk mengungkap isi tafsir *Ibnu 'Asyūr* terhadap QS. An-Nisa ayat 34 dilihat dari teori munasabah.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa QS. an-Nisa ayat 34 membahas tentang pengunggulan kaum lelaki berhak menjadi seorang pemimpin, sebab Allah telah melebihkan golongan mereka dari sebagian golongan yang lain. Kelompok-kelompok tertentu sering memotong ayat ini untuk kepentingan pribadi sebagai pernyataan legitimasi bahwa laki-laki yang lebih berhak menjadi seorang pemimpin. Namun tafsir *at-tahrīr wa tanwīr* karya *Ibnu 'Asyūr* telah menjelaskan lebih luas dengan teori penafsirannya, bahwa pernyataan tersebut tidaklah benar, sebab pada kalimat selanjutnya Allah menjelaskan kewajiban suami terhadap isteri atau keluarganya dan tindakan kepada isteri yang nusyuz. Oleh sebab itu QS. An-Nisa ini bukan berbicara mengenai kepemimpinan secara umum, namun kepemimpinan dalam ayat ini berbicara pada lingkup keluarga.

Kata Kunci: Tafsir, legitimasi, kepemimpinan dan nusyuz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian……...… 7
E. Kegunaan Penelitian……... 7
F. Kerangka Teoritik…….. 7
G. Telaah Pustaka……..... 8
H. Metode Penelitian…….. 10
I. Sistematika Pembahasan……..... 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TEORI ULUM ALQURAN

A. Teori Kebahasaan dalam Mengungkap Makna Alquran 15
a. Asbabun Nuzul 17
b. Balaghah 20
c. Munasabah 25
B. Kepemimpinan dalam Qs. an-Nisa' Ayat 34 Menurut Para Mufassir 26

BAB III TAFSIR *AL-TAHRĪR WA AL TANWĪR*

A. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al Tanwīr* 38
a. Biografi Singkat Ibnu 'Asyur dan Karya-karyanya 38
b. Latar belakang penyusunannya 42
c. Nama kitab 44
d. Gambaran umum isi *tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* 45
e. Manhaj Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya 48

BAB IV KEPEMIPINAN DALAM QS. AN-NISA' AYAT 34 MENURUT IBNU 'ASYUR

A. Teori Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Qs. An-Nisa' Ayat 34 50
B. Penafsiran Ibnu 'Asyur Terhadap Qs. An-Nisa' Ayat 34 54
C. Analisis Kepemimpinan Terhadap Qs. An-Nisa' Ayat 34 64

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 71
B. Saran 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan salah satu kitab yang dijadikan satu-satunya bacaan yang sempurna, yang merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup seluruh umat manusia. Semua aspek yang terkandung dalam Alquran tidak ada habisnya untuk diteliti mulai dari huruf demi huruf, kata demi kata, pemilihan kosa kata, ayat demi ayat, surat demi surat, susunan redaksi, sebab-sebab turun, waktu turun, proses penyampaian, tata cara memabaca serta etika membacanya, kandungan yang tersirat maupun yang tersurat, dari Alquran yang bersifat supranatural yang anhistoris hingga Alquran yang bersinggungan dengan ruang dan waktu yang bersifat historis. Semua aspek tersebut terus diteliti dari berbagai bidang keilmuan dan pendekatan-pendekatan yang berbeda.

Menafsirkan Alquran berarti berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan Alquran. Oleh karena itu obyek kajian tafsir adalah Alquran, di mana ia merupakan sumber pertama ajaran agama Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap Alquran bukan hanya menjadi suatu hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.[1]

Sebagaimana dimaklumi, bahwa penafsiran terhadap Alquran telah kita temukan, tumbuh dan berkembang sejak masa-masa perkembangan dan

[1]Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa difahami oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah saw. Hanya saja, kebutuhan terhadap penafsiran Alquran ketika itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya.[2]

Alquran adalah kitab yang sebagian ayat-ayatnya bersifat *yahtamil wujūh al- ma'nā,* merupakan banyak makna atau penafsiran, seorang tokoh sufi pernah mengatakn bahwa:

"*Seandainya seorang hamba diberikan pemahman* Alquran *dalam setiap satu hurufnya seribu pemahaman, niscaya hal itu belum sampai menghabiskan seluruh makna yang dikandung oleh firman tuhan tersebut. Sebab sebagaimana kalam Allah adalah sifat-Nya itu juga tak terbatas."*[3]

Itulah mengapa secara historis-faktual, seiring dengan perjalanan sejarah peradaban umat Islam, tafsir mulai menggunakan berbagai perangkat dan pendekatan penafsiran. Perbedaan latar belakang keilmuan, maupun konteks sosio-historis penafsrannya juga ikut mewarnai corak penafsiran dan meramaikan "bursa" terjadi warna-warni penafsiran Alquran.[4]

Sejalan dengan kebutuhan ummat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Alquran serta perhatian ulama terhadap tafsir Alquran, maka tafsir terus berkembang, baik pada masa ulama terdahulu maupun ulama yang sekarang,

---

[2]Ibid.
[3]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al- Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klsik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* , (Yogyakarta: Pondok Pesantran LSQ Ar- Rahmah, 2012), 10.
[4] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahapan-tahapan perkembangannya tersebut, kita dapat melihat perbedaan karakteristik yang beragam.[5]

Secara historis setiap penafsiran telah menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan Alquran. Pilihan metode-metode tersebut tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufasir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melengkapinya.[6]

Alquran adalah kitab yang menghimpun atau merangkum seluruh pengetahuan, Alquran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, *syari'ah*, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, Allah swt menugaskan Rasul-Nya, untuk memberikan keterangan-keteranagan yang lengkap mengenai dasar-dasar dari agama yang mana telah difirmankan Allah:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

> Dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Alquran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka berfikir.[7]

Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Alquran dan sunah Rasul. Islam tidak memberi wewenang kepada manusia untuk

---

[5]Al-Aridl, *Sejarah dan Perkembangan.,*157.
[6]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: TERAS, 2005), 37
[7]Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan norma akhlak harus objektif, sedang objektifitas tidak selalu terjamin dapat dilaksanakan oleh manusia. Lebih-lebih kalau norma baik dan buruk didasarkan kepada pendapat umum.[8]

Penafsir terhadap Alquran terus dilakukan oleh ulama-ulama ahli tafsir tak terkecuali penafsiran terhadap QS. an-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:[9]

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاء بِمَا فَضَّلَ اللّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّهُ وَاللاَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُواْ عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Artinya: " laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (Istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah maha tinggi, Maha besar. (Q.S An-Nisa: 34).

Ayat tersebut dalam tafsir klasik dan pertengahan dijadikan justifikasi untuk menggambarkan superioritas laki-laki dan perempuan. Para ulama tersebut antara lain ibn Kasir, al- Qurtubi, Ibn Jarir al- Tabari, dan lain-lain. Ulama-ulama tersbut menafsirkan *al-Rijāl* arti laki-laki. Kata *al-Rijāl* merupakan bentuk plural dari kata *al- rajul*. Lawannya adalah al- nisā', adalah bentuk plural dari kata

[8]Ahmad Azhari Basyir, *Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 69.
[9]Al - Qur'an dan Terjemahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mara'ah, yang berarti wanita.[10] Menurut Ibn 'Asyur mengemukakan bahwa kata al- rijāl tidak digunakan dalam bahasa Arab dan bahasa Alquran dalam arti suami. Berbeda dengan kata *al- Nisā* atau *imara'ah* yang digunakan untuk makna istri.

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *qowwamīna*. Sebagaian ulama menafsirkan dengan makna pemimpin, dan sebagian lagi menafsirkan dengan makna pelindung. Tafsir Departement Agama Republik Indonesia menafsirkan lafad ini dengan makna pemimpin,[11] pemelihara, pembela dan pemberi nafkah. Sedangkan Ibnu Asyur menafsirkan lafadz tersebut dengan makna pelindung, yang mengartikan kedudukan wanita dan laki-laki sama[12]. Itulah alasan mengapa memilih penafsiran QS.An-Nisa ayat 34 pantas unutk di teliti sebab mayoritas ulama tafsir mengartikannya sebgai seorang pemimpin seperti M Quraish shihab dan tafsir DEPAG.

Melalui latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji penerapan teori ulum tafsir oleh mufssir dengan judul *Kepemimpinan dalam Alquran (Studi Penafsiran Surat an-Nisa' Ayat 34 dalam tafsir Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr)* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan analisa penerapan oleh para mufassir hususnya Ibnu Asyur, maupun analisa tawaran teori-teori baru oleh tokoh-tokoh pemikiran Alquran kontemporer.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

---

[10]Abdurrahman, *Kepemimpinan Wanita dalam Islam" dalam al- Qur'an dan Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eISAQ Press, 2011), 340.
[11]Department Agama, Al Qur'an dan Tafsirnya, II (Yogyakarta:PT Dana Bhakti Waqaf, 1991), 169
[12]Muhammad Thohir Ibn Asyur, *At Tahrīr Wa Al-Tanwīir , I* (Tunis: Dar Suhunun Li Al-Nasyri Wa Al-Tauzi'i, 1997), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Tafsir surah an-Nisa ayat 34 tentang kepemimpinan seorang perempuan.
2. Kualifikasi kedudukan perempuan dan laki-laki menurut tafsir Ibnu Asyur berdasarkan tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr.*
3. Tujuan dan manfaat penerapan tafsir QS an-Nisa ayat 34 berdasarkan *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr.*

C. Rumusan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah di atas menghasilkan beberapa perumusan masalah yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam tiap bab di dalam karya tulis ilmiah ini. Adapun rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teori yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Qs. an-Nisa' ayat 34?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Qs. an-Nisa' ayat 34?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui teori yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Qs. an-Nisa' ayat 34.
2. Mendeskripsikan penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Qs. an-Nisa' ayat 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tafsir terkait dengan data penafsiran-penafsiran tentang konsep kepemimpinan seorang perempuan yang menjadi permasalahan agar mempermudah dalam penyelesaian masalah dengan perselisihan yang ada.
2. Sebagai pengetahuan atau wacana bagi umat Islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan Islam di zaman dahulu dan sekarang, untuk bisa mengembangkan penafsiran ayat yang tidak dapat diterima masyarakat untuk dirasionalkan atau cukup dengan penafsiran yang ada.

F. Kerangka Teoritik

Skripsi ini akan membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang konsep kepemimpinan seorang perempuan. Dalam penyelesaian masalah maka penelitian ini menggunakan penafsiran oleh beberapa mufassir khususnya mufassir ibnu As Syur.

Dewasa ini banyak Negara serta wilayah-wilayah yang dipimpin seorang peremuan, hal ini merupakan permasalahan yang saat ini banyak terjadi terhadap umat manusia, hal ini juga dirasa sangat memberikan kesenjangan. Maka dari itu untuk memenui titik tengah di antara persoalan tersebut banyak mufassir yang menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepemiminan seorang peremuan diantaranya adalah Ibnu asyur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah deskripsi ringkas tentang sebuah kajian atau penelitian yang pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang pernah ada.[13] Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini terdiri dari tiga variable, yaitu penfsiran Qs. an-Nisā' ayat 34, Ibnu Asyur, dan tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Jadi dalam tinjauan pustaka ini, penulis literature dari ketiga variable ini. *Pertama*, mengenai penafsiran Qs. an-Nisā' ayat 34. Ada beberapa skripsi yang membahas mengenai penafsiran Qs. an-Nisā' ayat 34, yaitu skripsi Heri Susanto yang *berjudul Tindakan Suami terhadap Istri yang Nusyuz dalam surat Al- Nisā' ayat 34 (Studi atas penafsiran HAMKA dan M. Quraish Shihab).*[14] Skripsi ini memfokuskan penelitan mengenai tindakan suami terhadap istri yang *nusyūz*. Skripsi ini membandingkan penafsiran HAMKA dan M. Quraish Shihab.

Kedua, mengeni Ibn Asyur, pada variable kedua ini tidak terlepas dari variable ketiga yaitu tafsir *al-Tahrīr wa al-tanwīr*. sedikit sekali skripsi yang membahas menganai Ibn Asyur dan tafsir *al-Tahrīr wa al-tanwīr* . skripsi Abd halim yang berjudul *Epistimilogi Tafsir Ibn Asyur dalam kitab tafsir al-Tahrīr wa*

---

[13] Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: t.p., 2014).,8.

[14]Heri Susanto, "*Tindakan Suami terhadap Istri yang Nusyuz dalam surat Al- Nisa>' ayat 34 (Studi atas penafsiran HAMKA an M. Quraish Shihab)",* Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-tanwīr.[15] Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab tersebut dapat dipertanggungjawakan kebenarannya.

Kemudian skripsi Azmil Mufidah yang berjudul *Tafsir Maqasidi (Pendekatan Maqasid al- Syari'ah Tahrir Ibn Asyur dan Aplikasinya dalam tafsir al-tahrīr wa al-Tanwīr).*[16] Skripsi ini memfokuskan penelitian pada pendekatan *maqāsid al- Syari'ah* yang digunakan oleh Ibn Asyur dan penafsirannya.

Skripsi Misbahul Munir yang berjudul *Logika bahasa Ibn Asyur daam kitab tafsir al-tahrīr wa al-Tanwīr.*[17] skripsi ini membahas mengenai logika bahasa yang digunakan oleh ibn Asyur dalam menafsirkan ayat Alquran. Bagaimana Ibn asyur memehami unsure-unsur bahasa yang terkait dengan pemilihan dan kesesuaiannya.

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[18]

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah

---

[15]Abd Halim, "*Epistimilogi Tafsir Ibn Asyur dalam kitab tafsir al- Tahrīr wa al- tanwīr",* Skripsi Fakultas UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2011.
[16]Azmil mufidah, *Tafsir Maqasidi (Pendekatan Maqasid al- Syari'ah Tahrir Ibn Asyur dan Aplikasinya dalam tafsir al- tahrīr wa al- Tanwīr),* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
[17]Misbahul Munir, "*Logika bahasa Ibn Asyur daam kitab tafsir al- tahrīr wa al- Tanwīr",* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
[18]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melelui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

3. Metode Penelitian

Untuk memperoleh wacana tentang menyusui dalam Alquran dapat pula menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Pendiskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.

b. *Tahlili* adalah metode penafsiran Alquran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alquran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.[19]

4. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[20]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal konsep kewirausahaan dalam Alquran. Selanjutnya, setelah pendeskripsian tersebut, dianalisis dengan melibatkan penafsiran beberapa mufassir.

6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

a. Sumber data primer

---

[19]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran,* (Pustaka Pelajar, 2000), 33
[20]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai yaitu tafsir tahlili.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data ini diantaranya:

1) *Tafsīr al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka
2) *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
3) *Tafsīr al-Munīr* Karya Wahbah Zuhaily
4) *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm* karya Ibnu Kasir
5) *Tafsīr Fī Dzilal al-Quran* karya Sayyid Qutub
6) *Tafsir al- Tahrir wa al tanwir* karya *Ibnu AsSyut*

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang teori ulum Alquran dengan sub bab pertama mengenai teori kebahasaan dalam mengungkap makna Alquran meliputi teori asbabun nuzul, balaghah, munasabah dan sub bab yang kedua berbicara tentang kepemimpinan dalam Qs. an-Nisa' ayat 34 menurut para mufassir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III berisi tentang tafsir *al-tahrīr wa al tanwīr* dengan pembahasan mengenai biografi singkat Ibnu 'Asyur dan karya-karyanya, latar belakang penyusunannya, nama kitab, gambaran umum isi *tafsīr al-tahrīr wa al-tanwīr,* manhaj Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya.

Bab IV kepemipinan dalam Qs. an-Nisa' ayat 34 menurut Ibnu 'Asyur dengan sub bab pertama tentang teori Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Qs. An-Nisa' ayat 34 dan sub bab yang ke dua penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Qs. An-Nisa' ayat 34 dan sub bab yang ketiga adalah analisis kepemimpinan terhadap Qs. An-Nisa' Ayat 34.

Bab V berisikan penutup, terdiri dari simpulan dan saran**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI ULUM ALQURAN

A. Teori Kebahasaan dalam Mengungkap Makna Alquran

Ilmu tafsir terus berkembang mengikuti kemajuan zaman. Ilmu tafsir muncul dengan corak dan ragam latar belakang pendidikan para mufasir. Dalam perkembangan muncul corak tafsir fiqhi, falsafi, shufi, adab al-ijtima'i, dan lain lain. Pada masa belakangan ini mencuat suatu model tafsir baru yaitu yang dikenal dengan tafsir 'ilmi. Tafsir 'ilmi secara sederhana dapat dipahami sebagai tafsir yang di dalamnya dilibatkan teori-teori ilmu pengetahuan, baik dari sisi hakikat maupun teori- teorinya untuk menjelaskan tujuan- tujuan serta makna-makna lafal-lafal Alquran. Ilmu pengetahuan yang digunakan seperti ilmu fisika, astronomi, geologi, kimia, biologi yang menyangkut hewan, ilmu medis, anatomi, fisiologi, ilmu matematika dan sejenisnya. Selain itu, ada ulama yang juga memasukkan ilmu humanisme dan sosial, seperti ilmu psikologi, ekonomi, geografi dan lain-lain. Biasanya, yang semangat melaksanakan dan mempunyai kepedulian tinggi terhadap pola tafsir ini adalah pakarpakar ilmu-ilmu alam (fisika dan biologi), karena mereka ingin mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya. Sedangkan dari kalangan ulama, mereka masih berbeda pendapat tentang kebolehan melakukan penafsiran ilmiah.[1]

[1]Yusuf al-Qaradhawiy, *Kaifa Nata'amal Ma'a alQur'an al-Karim,* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai produk baru, tafsir ‘ilmi tidak lepas dari dukungan dan kritikan para ulama. terdapat ulama yang pro (membolehkan) dan kontra (melarang) terhadap keberadaan tafsir ‘ilmi tersebut. Menurut Yusuf al-Qaradhawiy, para ahli agama dan syariat berbeda pendapat tentang validitas visi penafsiran ilmiah ini.[2]

Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur merupakan salah seorang mufasir zaman modern dengan kitab tafsir yang berjudul *“al-Tahrir wa al-Tanwir”*. Dalam kitab tafsirnya ini, Ibn ‘Asyur mendukung kehadiran corak tafsir ini, karena dalam menafsirkan suatu ayat Alquran Ibn ‘Asyur banyak memberi keterangan dengan teori-teori ilmiah kontemporer. Ibn ‘Asyur melibatkan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menjelaskan pemahaman suatu ayat, sehingga lebih dapat dihayati oleh manusia, terutama para ilmuan.

Ibn ‘Asyur merupakan salah seorang mufasir di zaman modern yang menghasilkan sebuah kitab tafsir yang diberi nama *“al-Tahrîr wa al-Tanwîr”*. Kitab tafsir ini menggunakan corak ilmiah dalam menjelaskan makna ayat Alquran, meskipun corak tersebut masih kontroversi tentang kebolehannya. Namun, ternyata penafsiran yang dilakukan oleh Ibn ‘Asyur tidak mendapatkan kritikan dari ulama lainnya dalam hal penggunaan ilmu pengetahuan modern. Karena, Ibn ‘Asyur menggunakan corak tersebut diawali dengan pengkajian kebahasaan, selanjutnya baru dijelaskan teori-teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ayat, sehingga tidak memberi kesan pemaksaan teori ilmu pengetahuan terhadap makna ayat Alquran.

---

[2]Yusuf al-Qaradhawiy, *al-Fatawa al-Mu’ashirah*, Jilid 3 (Qahirah: Dar al-Qalam, 2003), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang teori kebahasaan Ibn 'Asyur dalam mengungkap sebuah makna di dalam Alquran, namun sebelum membahas pendekatan teori kebahasaan yang digunakan oleh Ibn 'Asyur peneliti akan menyinggung sedikit mengenai tafsir menurut Ibn 'Asyur .Dijelaskan pada muqaddimah pertama tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* berbicara tentang tafsir takwil[3] dan posisi tasfir sebagai ilmu. Tafsir menurut Ibn 'Asyur.

Untuk menafsirkan Alquran diperlukan adanya teori-teori penafsiran di antaranya teori bahasa yang digunakan oleh Ibn 'Asyur. sebagai berikut:

a. *Asbabun Nuzul*

Asbabun Nuzul merupakan bentuk Idhafah dari kata "asbab" dan "nuzul". Secara etimologi Asbabun Nuzul adalah Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun Nuzul, namaun dalam pemakaiannya, ungkapan Asbabun Nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunya Alquran, seperti halnya asbab al-wurud yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadist.[4]

Sedangkan secara terminologi atau istilah Asbabun Nuzul dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Alquran kepada Nabi Muhammad SAW karena ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban.[5]

---

[3]Muhammad al-Thahir ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), 12-15.
[4]Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an (*Bandung: Pustaka setia, 2000), 60.
[5]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini seebagian ulama menyatakan bahwa pengetahuan mengenai asbabun nuzul itu tidaklah penting, karena asbabun nuzul termasuk pengetahuan sejarah Alquran, dan tidak berhubungan dengan suatu penafsiran. Disisi lain ada pula ulama yang pro terhadap asbabun nuzul sebab ilmu tersebut sangatlah penting, bahkan menurut al-Syatibi pengetaahuan asbabun nuzul merupakan kemestian bagi orang yang ingin mengetahui kandungan Alquran.[6]

Di antara argument yang dikemukakan oleh Ulama' yang menganggap penting mengetahui Asbabun nuzul tersebut dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

1) Kata al-wahidi, tidak mungkin dapat diketahui tafsir ayat Alquran tapa terlebih dahulu diketahui kisahnya dan keterangan sebab turunnya ayat yang bersangkutan.[7] Tentu ayat-ayat yang di maksudkan itu adalah ayat-ayat yang memiliki Asbabun nuzul.
2) Kata Ibn Dhaqiq Al'id, keterangan sebab turunnya ayat merupakan jalan (cara yang tepat untuk dapa memahami makna-makna Alquran, khususnya ayat-ayat yang mempunya sebab turun.
3) Kata Ibn Taymiyah, pengetahuan sebab turunya ayat membantu memahami ayat Alquran. Karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan tentang akibat dari turunnya ayat.[8]

Ulama' yang menganggap sangat penting mengetahui Asbabun Nuzul terseut telah merinci kegunaan pengetahuan itu. Diantaranya sebgai berikut:[9]

---

[6]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), 136.
[7]Al-Suyūthī, *Lubab an-Nuqūl Fī Asbab al-Nuzūl,* (Dār at-Tahrīr), 6.
[8]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memberikan petunjuk tentang hikmah yang di kehendaki Allah atas apa yang ditetapkan hukumnya.

2) Memberikan petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu. Hal ini lebih dirasakan perlunya oleh golongan yang berpegang pada kaidah yang menyatakan: yang menjadi ibarat (pegangan) ialah *"kekhususan sebab bukan keumuman lafal.*

3) Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

4) Membantu memudahkan penghafalan ayat dan pengungkapan makna yang terkandung dalam ayat.

Dikarenakan demikian besar kegunaan dan kedudukan pengetahuan tentang asbabun nuzul, maka diantara ulama ada yang memasukkannya ke dalam salah satu bagian dari Ulum Alquran.[10]

Al-Syaikh Muhammad Abduh dan Ibnu 'Asyur tampak tidak termasuk ulama yang menganggap penting mengetahui asbabun nuzul tersebut. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pokok tingkatan tafsir yang dikemukakannya yakni:

1) Tujuh prinsip pokok dalam menafsirkan Alquran yang ditempuhnya, sama sekali tidak menyinggung asbabun nuzul (1. Setiap surat Alquran merupakan satu kesatuan bagi ayat-ayatnya yang serasi, 2. Ayat Alquran bersifat umum, tidak dibatasi oleh waktu dan batas-batas

---

[9]Nashruddin, *Wawasan Baru.,* 138.
[10]Al-Shābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bairut: Dār al-Irsyād, 1970), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, 3. Alquran sumber aqidah dan hukum, 4. Penggunaan akal yang bebas untuk memahami Alquran, 5. Menentang dan memberantas taqlid, 6. Tidak merinci masalah-masalah yang disinggung secaara mubham atau sepintas oleh Alquran, 7. Sangat hati-hati terhadap pendapat para sahabat dan menolak kisah-kisah *isrāiliyāt*).[11]

2) Lima tingkatan tafsir yang dinyatakan berkategori tinggi (*al-martabaṭ al-'ula*), sama sekali tidak menyinggung asbabun nuzul.

Kiranya dapat diketahui mengapa Muhammad Abduh dan Ibn 'Asyur tidak menyinggung masalah asbabun nuzul tersebut.

b. Balaghah

Alquran bukan kitab sastra dan bukan pula hasil dari karya yang direnungkan oleh sastrawan, melainkan sebuah kitab suci yang bertujuan membimbing umat ke jalan yang benar agar manusia hidup dengan selamat dari dunia sampai akhirat.

Berdasarkan kenyataan yang demikian, maka untuk memahami Alquran dengan diperlukannya penguasaan ilmu balaghah atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu susatra atau kesusastraan.

Dari berbagai literasi ilmu dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah membahasa tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan kalam Arab, khususnya berkenaan dengan pembentukan kalimat dan gaya bahasa dalam berkomunikasi. Apabila pembahasannya difokuskan dalam bidang makna yang dikandung oleh ungkapan atau kalimat yang disampaikan, ini disebut

[11]Quraish Shihab, *Metode penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984), 10-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *"Ilmu Ma'āni"* jika pembahasannya menyangkut penyampaian suatu maksud dengan menggunakan berbagai pola kalimat yang bervariasai, ini bisa disebut *"Ilmu Bayān"* dan jika yang dikaji adalah kaidah yang berhubungan dengan cara penyusunan bahasa yang indah dan gaya estetis yang tinggi, ini disebut dengan *"Ilmu Badī".*[12] Maka ilmu balaghah ini membahas tiga bidang pokok: Ilmu Ma'ani, atau dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan ke dalam kajian

Balāghah mempunyai implikasi yang besar dalam proses menafsirkan Alquran. Dari itu, tidaklah berlebihan bila Ibn 'Asyur menjadikannya sebagai salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Ibnu Khaldun juga sependapat dengan hal tersebut. Namun, ada beberapa ulama yang tidak sepakat dengan kesimpulan itu, seperti Ibn Qashsh, dari kalangan ulama *Shafī'iyah*, Ibn Khuwayaz Mandad dari Makiyah, *Dawud al-Zahirī.* Mereka yang menolak ini pada umumnya berpendapat bahwa pemakaian kata-kata majaz (kiasan) dalam pembicaraan baru digunakan dalam keadaan terpaksa. Kondisi semacam ini mustahil bagi Tuhan; bahwa dengan sedikit berlebihan mereka berkata: *"majaz adalah saudara bohong, dan Alquran suci dari kebohongan."* Pendapat serupa ini bisa membawa kepada kesimpulan bahwa untuk memahami dan menafsirkan Alquran tidak diperlukan penguasaan "Ilmu Balaghah" khususnya *"Ilmu Bayān".*

Mayoritas ulama menolak pendapat ini karena tidak adanya dukungan oleh pengalaman empiris dalam proses penafsiran tersebut. Bahkan *al-Zarkashī*

---

[12]Aḥmad al-Ḥāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa Badī'*, Cet. XII (Beirut: Dār alFikr, 1978), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *alSuyūṭī* menyatakan bahwa pendapat itu adalah batal. Seandainya tidak ada majaz adalam Alquran demikian *al-Suyūṭī* niscahya gugurlah sebagian keindahannya sebab para sastrawan telah sepakat bahwa majaz jauh lebih indah dan efektif (ablagh) dari makna yang sebenarnya (hakiki dalam hal menafsirkan ayat-ayat Alquran Ibn ’Asyur menghindarkan diri dari tafsir dengan akal , dan model tafsir yang mereka-reka makna Alquran yang juga sempat dilarang Abu Bakar. Di sisni dia juga memaparkan pendapat al-Ghazali dan al-Qurthubi yang menyatakan, *tidak benar bahwa semua yang dikatakan para sahabat bersumber dari ungkapan Nabi*.

Maka dari itu Ibn ‘Asyur sangat berhati-hati terhadap *hadis* dan pendapat ulama mengenai *asbabun nuzul* seperti yang telah terjelas sebelumnya. Dalam pandangan Ibn ‘Asyur yang dimaksud dalam hadits penafsiran yang dilarang itu adalah penafsiran yang hanya bersifat ide *(khatir)* tanpa dilandasi oleh argumen bahasa Arab yang valid, ataupun hanya bersifat kecenderungan mazhab saja.

Selain itu, Ibn ‘Asyur mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa tafsir hanya menggunakan nukilan-nukilan dari Rasul saja. Di sini Ibn ‘Asyur mempertanyakan yang diriwayat oleh siapa?, kalau nukilan itu hanya sebatas apa yang pernah disinggung oleh Nabi saja, maka itu akan mempersempit makna dan sumber penafsiran Alquran. Kalaupun yang masuk kategori nukilan itu juga mencakup para sahabat, tetap saja bahan itu tidak terlalu memperkaya penafsiran. Sebab, kutipan tafsir dari para sahabat juga tidak banyak.

Pada muqaddimah kesembilan berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat Alquran. Di sini Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan terhadap kalimat-kalimat Alquran erat kaitannya dengan hubungan antar struktur kalimat, dan beberapa persoalan bahasa. Dalam ilmu pendekatan metode penafsiran itu disebut ilmu munasabah. Menurut Manna' al-Qaththan munasabah yaitu aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat dengan surat yang lain.[13]

Karena itu *al-Syuyuthī* menyatakan bahwa *al-munāsabāt* ialah *al-musyākalat* dan *al-muqārabat* yakni bermiripan dan berddekatan. Sehuubungan dengan itu maka munasabah menyangkut ayat-ayat Alquran yang dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi makna, seperti makna *'am* dan *khāsh* atau *'aqli, hissī, atau khayalī.* Kedua dari segi kepastian ada hubungan dalam pemikiran, seperti sebab dan akibat (kausalitas), *'illat* dan *ma'lfūl* atau dua hal yang serupa dan dua hal yang berlawanan.[14]

Dengan dikuasainya ilmu *tanasūb* ini oleh seseorang, maka semakin terang baginya bahwa Alquran itu betul-betul kalam Allah, tidak hanya teksnya, melainka susunan dan urutan ayat-ayat dan surat-suratnyapun atas petunjuknya.

Pada muqaddimah kesepuluh dijelaskan tentang *i'jaz Alquran*. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kemukjizatan Alquran bersifat mendasar dan universal. Di antara kemukjizatan ini adalah kemukjizatan dari segi kabahasaan. Mukjizat ini telah mampu merebut perhatian para pembacanya, membuka hati para pembacanya, dan menimbulkan keinginan pembacanya agar senantiasa

---

[13]Mannā' al-Qaththān, *Mabāhits Fī Ulum Alqurān* (Bairut, Mansyūrāt al 'Ashr al-Hadīts, 1973), 74.
[14]Jalal al-Dīn al-Suyūthī, *al-Itqān fī Ulum al-Qur'ān* , juz II (Dār al-Fikr, 1979), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari Alquran. Namun, *Ibnu 'Asyūr* melihat, sisi ini terkadang yang jarang diperhatikan oleh para ulama.[15]

Oleh karena itulah kenapa Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya sangat kental dengan corak kebahasaan. Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsir dalam sepuluhnya tersebut Ibn 'Asyur melanjutkannya dengan menafsirkan surat al-fatihah. Dalam penafsiran surat al-Fatihah ini Ibn 'Asyur mengkhususkan penjelasan tentang lafal " Basmalah". Pada bagian ini Ibn 'Asyur mengungkapkan tentang makna yang dikandung lafal ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah ia bagian dari ayat Alquran atau tidak. Setelah itu baru masuk ke dalam penafsiran ayat Alquran dengan urutan sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Alquran yang dikenal dengan metode tahlili.

c. *Munasabah*

Secara etimologi, munasabah berasal dari bahasa arab dari asal kata nasaba-yunasibu-munasabahan yang berarti *musyākalah* (keserupaan),[16] dan *muqārabah*. Lebih jelas mengenai pengertian munasabah secara etimologis disebutkan dalam kitab *al-Burhan fī ulum al-Qur'ān* bahwa munasabah merupakan ilmu yag mulia yang menjadi teka-teki akal fikiran, dan yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai (kedudukan) pembicara terhadap apa yang di ucapkan.

Sedangkan secara terminologis definisi yang beragam muncul dari kalangan para ulama terkait dengan ilmu munasabah ini. Imam Zarkasyi salah

---

[15]'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*., 101-105.
[16]Badr al-Din al-Zarkasyi, *al Burhan fii ulum Al-Qur'an*, (beirut:Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al_Nasyir, 1972), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya, memaknai munasabah sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal lafal khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat*, illat* dan *ma'lul,* kemiripan ayat pertentangan *(ta'āruḍ).*[17]

Manna Al-Qathan dalam *mabāhis fī ulum* Alquran menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan munasabah dalam pembahasan ini adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dan satu ayat dengan ayat yang lain atau antara satu surat dengan surat yang lain. Menurut M Hasbi Ash Shiddieq membatasi pengertian munasabah kepada ayat-ayat atau antar ayat saja.

Dalam pengertian istilah, munasabah diartikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Alquran atau dengan kalimat lain, munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar surat atau ayat yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian diharapkan ilmu ini dapat menyingkap rahasia illahi, sekaligus sanggahanya, bagi mereka yang meragukan Alquran sebagai wahyu.[18]

B. Kepemimpinan dalam Qs. an-Nisa' Ayat 34 Menurut Para Mufassir

Dari sisi bahasa kepemimpinan adalah *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an. Sedangkan kata *leadership* muncul kemudian yaitu sekitar tahun 1700-an.2

---

[17]Ibid.
[18]Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmui Tafsir* (Jakarta:Bulan Bintang, 1965),hlm. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilingkunan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada orang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih kemudian ditunjuk atau diangkat sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer. Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses panjang.

Masalah kepemimpinan sama tujuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Kepemimpinan dibutuhkan karena adanya keterbatasan dan kelebihan dari masing-masin manusia.

Defenisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefenisikan konsep kepemimpinan. Beberapa defenisi yang dianggap cukup mewakili adalah;

1. Kepemimpinan adalah "proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan," (Rauch & Behling, 1984, halm. 46).[19]
2. Kepemimpinan adalah perilaku dari yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.
3. Dll.

Kebanyakan defenisi tentang kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh sesorang terhadap orang lain untuk menstuktur aktvitas-aktivitas serta hubungan-hubungan sebuah kelompok atau

[19]Veithzal Revai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Edisi Kedua), (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi. Berbagai defenisi yang ditawarkan terlihat tidak berisi hal-hal selain itu.[20]

Oleh karena itu, kepemimpinan pada hakekatnya adalah;

1. Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikut.
2. Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan ,kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama.
3. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi ispirasi mengarahkan tindakan sesorang atau kelompok.

Alquran adalah kitab suci agama islam yang akan selalu kompatibel dalam ruang dan waktu. Itu terbukti bahwa Alquran masih dijadikan pedoman hidup manusia untuk menjalankan fungsi *khalifatan fil 'ardl* dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, baik bagi umat terdahulu, saat ini dan yang akan datang. Alquran sebgaai pedoman harus mampu dipahami setiap kandungan-kandungan ayat-ayatnya dan tentunya harus selaras dan serasi dengan konteks yang ada. Oleh karena itu diperlukan kontekstualisasi penafsiran-penafsiran tentang ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan kehidupan umat manusia, baik dari segi sosial, agama dan Negara.

Berkaitan dengan aspek kenegaraan, termasuk di dalamnya kepeimpinan, penafsiran Alquran yang timpang dalam menafsirkan kepemimpinan menimbulkan konsep dan pandangan sosial tradisional masyarakat akan hal tersebut bahwa kaum laki-laki lebih diunggulkan *(superior)* daripada perempuan

---

[20]Gari Yukl , *Leadership In Organization, alih Bahasa Oleh Jusuf Udaya, Kepemimpinan Dalam Organisasi,* (Jakarta: Prenhallindo), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(inferior). Perempuan dianggap lemah kemampuannya *(subordinat),* sehingga tidak layak untuk mengisi ruang publik. Di wilayah publik, terutama dalam politik, perempuan mengalami diskriminasi ruang lingkup bergerak, mereka hanya terkekang dalam wilayah domistik (rumah tangga) dengan berbagai tugasnya yang tradisional.[21] *Mbah* Sahal Mahfudz mengatakan bahwa kesejajaran laki-laki dan perempuan sangat lemah. Penilaian bisa terhadap perempuan ini pada dasarnya berasal dari tiga asumsi kuat dalam beragama. Pertama, asumsi dogmatis dan eksplisit yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Kedua, dogma bahwa bakat moral etik perempuan lebih rendah dari laki-laki. Ketiga, pandangan materialistik, idiologi masyarakat Makkah pra-Islam yang memandang rendah peran perempuan dalam proses produksi.[22]

Superioritas laki-laki dalam hal kepemimpinan berdasarkan atas penafsiran QS. an-Nisa ayat 34 yang redaksinya *arrijālu qawwāmūna 'ala an-nisāi.* Banyak pendapat atau bahkan penafsir yang mengartikan lafaz *Qawwamūn* sebagai pemimpin. Kepemimpinan tersebut menurut Muhamad Abduh yaitu kepemipinan untuk memimpin yang dipimpin sesuai dengan kehendak dan kemauan sang pemimpin, namun yang dipimpin tidak serta merta menerima perlakuakn pemimpin secara paksa tanpa ada kemauan selain kehendak sang pemimpin.[23] Seorang mufassir terkenal Indonesia, Quraisy Shihab, mengungkapkan bahwa orang yang melaksanakan tugas atau apa yang diharapkan darinya disebut dengan

---

[21]Djazimah Muqaddas, *Kontroversi Hakim Perempuan Pada Peradilan Islam DI Negara-negara Muslim* (Jakarta: LKis, 2011), V.
[22]Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta*:* LKiS, 2002), xiii.
[23]Muqaddas, *Kontroversi Hakim.,* 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qā'im. Kalau ia melaksanakan tugas tersebut dengan sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang maka ia dinamai *qawwām*.[24]

Terlepas dari perbedaan arti di atas, ayat ini tetap saja sering dijadikan legitimasi untuk menolak perempuan menjadi pemimpin, di ruang domestik maupun publik. Sebab, pangkal permasalahannya ternyata bukan terletak pada kata *rijāl*. Tetapi *qawwām* yang sering diartikan *pemimpin*. Didin Hafidhuddin dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Hijr*, memberi arti pemimpin dalam kasus ayat ini. Dalam uraian yang lebih luas, *Tafsir al-Misbah* meletakkan arti *pemimpin* dalam pengertian pemunuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan pembelaan dan pembinaan, mirip dengan yang dipersepsikan oleh Zaitunah dalam *Tafsir Kebencian*.[25] Agar pemahaman terhadap Qs. an-Nisa' ayat 34 ini tidak terjadi suatu pemahaman yang salah maka peneliti akan menjelaskan arti kepemimpinan sendiri menurut mufassir dalam Qs. an-Nisa' ayat 34.

Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 34:[26]

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاء بِمَا فَضَّلَ اللّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّهُ وَاللاَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُواْ عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita),

[24]Quraisy Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 367.
[25]Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an* (Yogjakarta: LKiS, 1996), 53.
[26]Departemen Agama, *al- Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka Wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) . Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya , maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya . Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS.4:34)

Pernikahan adalah hubungan kesetaraan antara suami istri dalam rumah tangga. Mereka sama-sama memiliki kewajiban dan tanggung jawab. Mereka harus duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Mereka harus bermusyawarah dalam mengambil keputusan, walaupun keputusan terakhir berada ditangan suami, jika tidak ditemukan kata sepakat. Nah, jika istri membangkang dan menempatkan dirinya diatas tempat suami, sikapnya ketika itu dinamai nusyuz. Karena itu, perbedaan pendapat tidak secara otomatis menjadikan seorang istri menyandang sifat tersebut.[27]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Hasan Al-Basri berkata "seorang wanita mendatangi Rasulullah SAW dan mengadukan kepada beliau bahwa suaminya telah menamparnya. Beliau pun bersabda 'balaslah sebagai hasiatnya'. Lalu Allah menurunkan firmannya 'laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (isteri)…'. Maka wanita itu kembali ke rumah tanpa mengqishash suaminya".[28]

Pada ayat sebelumnya yakni surah an-Nisa' ayat 33 menjelaskan tentang larangan kepada manusia berangan-agan yang akan mendorongnya iri dan dengki atas kelebihan orang lain, termasuk dalam hal warisan. Pada ayat ini Allah mengingatkan bahwa harta warisan itu sudah ditentukan pembagiannya.[29] Al-

[27]M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera hati, 2007), 289.
[28]Jalaludinn As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (Depok: Gema Insani, 2008), 162-163.
[29]Kemenag, *Tafsir Lengkap Jilid 1* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maragi juga menjelaskan bahwa Allah melarang masing-masing dari kaum laki-laki dan kaum wanita untuk iri hati terhadap kelebihan yang diberikan Allah kepada pihak lain, kemudian memberikan petunjuk agar di dalam masalah rizki mereka bersandar kepada kemampuan mereka di dalam berusaha. Selanjutnya Allah memerintahkan agar mereka memberikan bagian-bagian kepada para ahli waris. Di dalam pembagian ini tampak dengan jelas kelebihan kaum laki-laki atas kaum wanita.

Di dalam ayat 34 surah An-Nisa ini akan disajikan sebab-sebab Allah melebihkan kaum laki-laki.[30] Pada ayat ini masih dalam kaitan larangan agar manusia tidak berangan-angan dan iri hati atas kelebihan yang Allah berikan kepada siapapun, laki-laki maupun perempuan. Ayat ini membicarakan secara kongkrit fungsi dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan.[31]

Maka firmanNya *arrijālu qawwāmūna 'ala an-nisāi* adalah asal pensyariatan secara menyeluruh yang bercabang pada hukum-hukum di dalam ayat-ayat setelahnya, seperti keterangan terdahulu.[32] Selain berbicara mengenai kelebihan kaum laki-laki ayat 34 dan 35 membahas mengenai permasalahan dalam rumah tangga, yakni *nusyūz* dan *syiqāq*. Pada ayat 35 menjelaskan apabila upaya yang diajarkan pada ayat sebelumnya tidak dapat meredakan sengketa yang dialami oleh sebuah rumah tangga maka lakukanlah tuntunan yang diberikan oleh ayat ini,[33] yakni *wainkhiftum shiqāqa bainihimā*

Qur'an, 2016),

[30]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi,* alih bahasa Bahrun Abu Bakar (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), 40.

[31]Kemenag. *Tafsir Lengkap.*,

[32]'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*., 42

[33]Kemenag. *Tafsir Lengkap.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fabtaghū ḥakaman min ahlihi wa ḥakaman min ahlihā "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan".[34]

Ayat 34 dan 35 ini juga bermunasabah dengan ayat 128, 129, dan 130 yang sama-sama membahas mengani *nusyuz* dan *syiqaq.*

Pada dasarnya kajian atau prinsip yang menjadi dasar dalam ilmu *tanasūb* ini ialah, bahwa ayat-ayat dan surat-surat Alquran disusun berdasarkan petunjuk langsung *(tawqīf)* dari Nabi, bukan berdasarkan kesepakatan para sahabat Nabi. Dengan perkataan lain, penyusunan ayat dan surat, serta penempatan masing-masing ditempatnya sebagaimana ditemukan dalam mushaf sekarang betul-betul atas petunjuk langsung dari Allah melalui NabiNya.[35]

Fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu disinggung pada Qs. an-Nisa ayat 34 dengan mengatakan bahwa *para laki-laki*, yakni jenis kelamin, atau suami adalah *qawwāmūn*, pemimpin dan penanggung jawab *atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki),* yakni laki-laki secara umum atau suami, *telah menafkahkan sebagian dari harta mereka* untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. *Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang taat* kepada Allah dan juga kepada suaminya.[36]

---

[34]*Al- Qur'an dan Terjemahan.,* 84.
[35]Baidan, *Wawasan Baru.,* 188-189.
[36]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* juz 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab kata *ar-rijāl* adalah bentuk jamak dari kata *rajul* yang bisa diterjemahkan lelaki bisa juga diartikan para suami, walaupun Alquran tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama yang memahami kata *ar-rijāl* dengan makna para suami.[37]

Kata *qawwāmūn* terkadang diartikan sebagai pemimpin, tetapi hal itu belum sepenuhnya benar. Kata *qawwāmūn* adalah bentuk jama' dari kata *qawwām*, yang terambil dari kata *qāma.* Kata ini berkaitan dengannya. Perintah shalat misalnya juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut dalam ayat ini bukan berarti mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunnah-sunnahNya. Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai *qāim*. Kalau dia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang, dia dinamai *qawwāmūn* sejalan dengan makna kata *ar-rijāl* yang berarti banyak lelaki atau suami.[38] Ayat ini meminta para suami untuk *qawwām* yakni memipin, karena dalam suatu rumah tangga harus ada pimpinannya.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan memang dalam ayat ini tidak langsung ada perintah mengatakan wahai laki-laki atau suami wajiblah kamu jadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu mesti menerima pimpinan. Karena yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan. Tidakpun ada perintah namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Hamka sangat berpegah teguh memaknai lafad *ar-Rijāl* sebagai suami, bahkan ia mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa laki-laki atau suamilah yang memimpin isterinya.

---

[37]Ibid., 511.
[38]Shihab,. *Tafsir Al-Misbah.,* 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga kalau datang misalnya perintah perempuan memimpin suami tidaklah bisa perintah itu berjalan.[39]

Sebab Allah melebihkan lelaki atau suami dari pada perempuan adalah

بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ

> oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.[40]

Masing-masing memiliki keistimewaan-keistimewaan. Tetapi keistimewaan yang dimiliki oleh lelaki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada keistimewaan yang dimiliki perempuan. Di sisi lain keistimewaan yang dimiliki perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada lelaki serta lebih mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.[41]

Dalam ayat ini kelebihan lelaki diungkapkan dengan sedemikian rupa karena ada suatu hikmah yang indah sekali, yaitu untuk meunjukkan bahwa antara wanita dan pria tak ubahnya dengan anggota satu tubuh. Lelaki berkedudukan sebagai kepala dan perempuan sebagai badan, karena itu tidak layak kalau satu anggota itu merasa super terhadap anggota lainnya, sebab masing-masing mempunyai tugas dalam hidup.[42] Pria dan wanita pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain dan saling membutuhkan dalam membina suatu rumah

---

[39]Abdul Malik abdul Karim Ameullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Panjimas, 1983), 46.
[40]*Al- Qur'an dan Terjemahan.,* 84.
[41]Shihab, *Tafsir Misbah*., 512.
[42]Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangga. Karena Alquran tidak pernah membedakan bahkan merendahkan satu sama lain diantara mereka.[43]

Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada isteri yang akan dinikahi. Mahar adalah seakan-akan mengandung undang-undang yang tidak tertulis tentang tanggung jawab, bahwa mulai mahar dibayar, status istri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya. [44]

"Sebab karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka". bentuk kata kerja *past tense*/ masa lampau yang digunakan ayat ini *"telah menafkahkan"* menunjukkan bahwa member nafkah kepada isteri menjadi suatu kelaziman serta kenyataan umum dalam masyarakat manusia sejak dahulu. Penyebutan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku hingga kini.[45]

Dari uraian diatas yakni adanya dua faktor pengunggulan lelaki (suami) dari segi fisik dan psikis serta kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya lahirlah hak-hak suami yang harus pula dipenuhi oleh isteri. Suami wajiib ditaati oleh isterinya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama serta tidak bertentangan dengan hak pribadi sang isteri.

Perlu digarisbawahi pula bahwa kepemimpinan yang dianugrahkan Allah kepada suami tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Bukanlah musyawarah merupakan anjuran Alquran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi keluarga.

---

[43]Nasrudin Baidan, *Tafsir Bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 16.
[44]Abdul Malik abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT. Panjimas, 1983), 47.
[45]Shihab. *Tafsir Misbah.,* 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui jika titik temu dalam musyawarah tidak diperoleh dan kepemimpinan suami yang harus ditaati , dihadapi oleh isteri dengan nusyuz, keangkuhan, dan pembangkangan, maka ada tiga langkah yang dianjurkan untuk ditempuh suami dalam mempertahankan mahligai pernikahan. Ketiga langkah tersebut adalah nasihat, menghindari hubungan seks atau pisah tempat tidur, dan memukul. Ketiganya dihubungkan satu dengan yang lain dengan menggunakan huruf *"wawu"* yang bisa diterjemahkan dengan *"dan"*. Huruf itu tidak mengundang makna perurutan sehingga dari segi tinjauan kebahasaan dapat saja yang kedua didahulukan sebelum yang pertama. Namun demikian, penyusunan langkah-langkah itu sebagaimana bunyi teks memberi kesan bahwa itulah perurutan langkah yang sebaiknya ditempuh.[46]

[46]Ibid., 517-518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR *AL-TAHRĪR WA AL TANWĪR*

A. Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*

a. Biografi Singkat Ibnu Asyur dan Karya-karyanya

Nama lengkap beliau adalah Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Tahrir bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Asy-Syadzili bin Abd Al-Qadir Ibnu Asyur.[1] Ibnu Asyur lahir di kota Al-Marasyi, kota Tunisia pada bulan Jumadil al-Ula tahun 1298 H Bertepatan dengan bulan September tahun 1879 M. Ibnu 'Asyur wafat pada hari Ahad tanggal 12 Rajab 1393 H/ 12 Oktober 1973 M sebelum salat Maghrib setelah sebelumnya beliau merasakan sakit ringan salat melaksanakan salat Ashar.

Keluarga Ibnu 'Asyur berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko, Maghrib. Setelah itu menetap di Tunisia. Ibnu Asyur tumbuh dalam asuhan orang tuanya dan kakeknya. Kakeknya merupakan seorang Perdana Menteri dan Mufti. Kedua orang tuanya menginginkan beliau kelak menjadi seperti kakeknya dalam bidang keilmuan dan kepandaiannya.[2]

Cita-cita dan harapan kedua orang tuanya akhirnya terwujudkan. Ibnu 'Asyur menjadi pemimpin para Mufti yang disebut *Syeikh al-Imam*, ia juaga seorang 'Alim dan guru di bidang tafsir dan balaghah dan juga seorang Qadhi. Semasa hidupnya ia telah meraih berbagai prestasi gemilang dan juga menduduki jabatan yang penting baik dalam bidang Agama keislaman maupun perkantoran.

---

[1]Ibnu 'Asyur, *Alaisa Subhi*, *Darussukun li al-Nasry wa al-Thusy,* 7.
[2]Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn ‘Asyur memiliki banyak karya-karya tulis, baik berupa kitab-kitab maupun berbentuk makalah-makalah. Karyanya juga mencakup berbagai bidang seperti bidang tafsir, sejarah, sunnah, ushul fiqh, fatwafatwa dan maqashid. Tulisan-tulisan Ibn ‘Asyur ini banyak muncul dalam majalah yang terbitkan oleh al-Jami’ah al-Zaitunah.

Di antara karya-karya Ibnu Asyur adalah:[3]

1. Bidang ilmu-ilmu syar’iyah

Karya Ibnu Asyur dalam bidang ini cukup banyak, antara lain adalah:

a) Kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Pembahasan Ibnu Asyur tentang tafsir selalu dimunculkan dalam majalah yang diterbitkan oleh al-Jamiah al-Zaitunah. Penerbitannya mencapai 90 edisi. Kemudian kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* diterbitkan secara lengkap di Tunisia pada tahun 1969 M. Kitab ini terdiri dari 15 jilid yang berisi penafsiran 30 juz dari Alquran al-Karim.

b) Maqashid al-Syari’ah al-Islamiyyah

Kitab ini berisikan tentang maqashid al-syari’ah dalam bidang fiqh. Kitab ini dikarang oleh Ibnu Asyur karena ia menilai bahwa sangat dibutuhkan argument-argumen dalam persoalan fiqhiyah untuk sampai kepada maqashid al-syari’ah. Menurut Ibnu Asyur terkadang ada ulama fiqh yang tidak begitu memperhatikan maqashid al-syari’ahdala meng-istinbath-kan hukum.

c) Kasyfu al-Mughtha min al-Ma’aniy wa al-Alfazh alWaqi’ah fiy al-Muwatha’

[3]Ibid., 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini membahas tentang hadits Nabi, khususnya yang terdapat di dalam kitab al-Muwaththa'. Dalam kitab ini Ibnu Asyur mengungkap tentang hakikat dan pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik dari kitab al-Muwatha'.

d) Al-Nazhru al-Fasih 'Inda

Madhayiq al-Anzhar fiy al-Jami' al-Shahih Kitab ini berisikan pandangan Ibnu Asyur tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Jami' al-Shahih, serta sikap Ibnu Asyur terhadap perbedaan pendapat tentang pemahaman hadis-hadis dalam al-Jami' al-Shahihkarya Imam al-Bukhariy.

e) Al-Taudhih wa al-Tashhih

Kitab ini merupakan keterangan terhadap kitab Tanqih al-Fushul fiy 'Ilm al-Ushul karya al-Qarafiy.

6) Al-Waqfu wa Atsaruhu

Kitab ini berisikan tanya-jawab seputar persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti persoalan ekonomi bagi masyarakat Mesir.

2. Bidang ilmu Bahasa Arab dan Sastranya

Karya-karya Ibnu Asyur dalam bidang ilmu bahasa Arab dan sastranya, adalah:

a) Ushul al-Insya' wa al-Khithabah

Kitab ini berisikan tentang analisa Ibnu Asyur tentang keindahan bahasa Arab dengan menampilkan dua kajian, yaitu Ushul al-Insya' dan al-Khithabah. Insya'cakupannya adalah ilmu tata cara mengetahui maknamakna yang terlintas dalam pemikiran, dan bagaimana menyampaikannya kepada orang lain dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan ungkapan yang baik, yang disertai dengan kebagusan uslubdan balaghahnya. Sedangkan khithabah adalah untuk mengetahui hakikat sebuah ungkapan, batasan-batasan istilah yang umum, dan mengungkap dasar-dasar keterangan.

b) Fawaid al-Amaliy alTunisiyah 'Ala faraid al-La'iy

al-Hamasiyah Kitab ini adalah syarahan dari kumpulan-kumpulan syair karya Abu Tamam

c) Mujiz al-Balaghah.

d) Revisi kumpulan syair Basyar.

e) Syarhu Muqaddimah alMazruqiy.

f) Kumpulan dan syarahan syair karya al-Nabighah.

3. Bidang pemikiran Islam dan bidang-bidang lainnya.

Karya-karya Ibnu Asyur antara lain:

a) Ushul al-Nizham al-Ijtima'iy fiy al-Islam

Dalam kitab ini Ibnu Asyur mengungkapkan sebab-sebab kebangkitan umat Islam, sebab kemunduran, dan sarana perbaikan bagi masyarakat Islam.

b) Alaisa al-Subhu bi Qarib

Dalam kitab ini, Ibnu Asyur mengungkap tentang dukungannya terhadap gerakan ishlahiyah yang terjadi di Tunis, dan di sana juga dijelaskan perbaikan di bidang pendidikan yang dilakukan oleh al-Jami'ah al-Zaitunah.

c) Ushul al-Taqaddum wa alMadinah fiy al-Islam.

d) Naqdu 'ilmi li Kitab al-Islam wa Ushul al-Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah kitab yang berupa kumpulankumpulan makalah. Selain berupa buku-buku *Ibnu 'Asyūr* banyak menulis makalah, di antara makalah-makalah tersebut antara lain:[4]

a) Nasab al-Rasul Saw.
b) Al-Syamail al-Muhammadiyyah.
c) Al-Maqshad al-'Azhim min alHijra.
d) Al-Rasul Saw. wa al-Irsad.
e) Wufud al-Arab fiy AlHadharah al-Nabawiyah.
f) I'radh al-Rasul Saw. 'An alIhtimam bi Tanawul al-Tha'am.
g) Majlis Rasullillah Saw.
h) Al-Mukjizat al-Khafiyah lil Hadharah al-Muhammadiyah.
i) Mukjizat al-Ummiyah.
j) Tahqiq Riwayah al-Farbariy li Shahih Muslim.
k) Al-Farbariy wa Riwayah alShahihain.

Dari pemaparan tentang pendidikan, kegiatan, kiprah dan karya-karya Ibnu Asyur, dipahami bahwa Ibnu Asyur adalah seorang ulama yang ahli di berbagai ilmu, terutama ilmu agama seperti ilmu ushul al-fiqh, ilmu kebahasaan, dan lain-lain, sehingga ia pantas di juluki dengan ulama. Ibnu Asyur juga membuktikan keulamaannya dengan banyak menghasilkan karyakarya tulis, baik berupa buku-buku ataupun makalah-makalah.

b. Latar belakang penyusunannya

[4]Ibid., 166-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Asyur sebelum karyanya ini muncul sudah sejak lama bercita-cita untuk menafsirkan Alquran. Ibnu Asyur ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, menjelaskan kebenaran, akhlak mulia, kandungan balaghah yang dimiliki Alquran, ilmu-ilmu syari'at, serta pendapat-pendapat para mufasir terhadap makna ungkapan Alquran. Cita-cita Ibnu Asyur tersebut sering diungkapkannya kepada sahabat-sahabatnya, sembari meminta pertimbangan dari mereka. Sehingga pada akhirnya cita-cita tersebut makin lama makin menjadi kuat. Demikianlah, Ibnu Asyur menguatkan 'azamnya untuk menafsirkan Alquran, dan meminta pertolongan dari Allah semoga dalam ijtihadnya ini ia terhindar dari kesalahan.[5]

Ibnu Asyur menjadikan kitab tafsirnya ini sebagai tempat untuk menumpahkan pemikiran yang tidak pernah diungkapkan oleh ulama sebelumnya. Selain itu juga Ibnu Asyur menjadikannya sebagai tempat untuk menyatakan sikapnya terhadap perbedaan pendapat ulama terdahulu. Ibnu Asyur memandang bahwa karya-karya tafsir terdahulu umumnya berupa kumpulan dari pendapat ulama terdahulu tanpa inovasi yang hanya terkadang dengan penjelasan yang pendek atau dengan penjelasan yang panjang.

Ibnu Asyur juga ingin mengungkap dalam kitab tafsirnya ini pemahaman Alquran berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang tidak diungkapkan oleh ulama terdahulu. Namun, Ibnu Asyur juga menggaris bawahi bahwa pandangan ini tidak mutlak hanya dimiliki olehnya sendiri, dan tidak menutup kemungkinan

---

[5]Muhammad al-Thāhir ibnu 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 1 (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama-ulama lainnya juga berpandangan yang sama dengannya dan menulis tafsir dengan cara ia tempuh juga.[6]

Dari uraian di atas, dapat dipahami Ibnu Asyur menulis kitab tafsir dengan latar belakang kecintaan kepada Islam dan umat Islam. Agaknya, Ibnu Asyur menginginkan ajaran Islam itu berkembang, disebabkan Alquran merupakan sumber ajaran Islam, maka mengembangkan ajaran Islam dengan cara menjelaskan kepada masyarakat apa yang dikandung oleh ajaran Islam itu sendiri (Alquran). Ibnu Asyur menafsirkan Alquran dengan harapan kitab tafsirnya tersebut mampu memberi pengaruh kepada masyarakat, seperti dari segi akhlak, pemahaman keagamaan serta wawasan mereka.

Ibnu Asyur menginginkan umat Islam menyadari bahwa Alquran adalah kitab yang agung, kitab yang berbeda dengan kitab-kitab yang mereka temukan di dunia ini sebagai bukti dapat dilihat dari keindahan gaya bahasa, serta rahasia-rahasia kebahasaan yang dikandung oleh Alquran. Selain itu, Ibnu Asyur dengan karyanya tersebut tidak bermaksud menjadi ulama yang bangga dengan kelebihan yang dimiliki, tapi tetap menjadi ulama yang ikhlas ingin mengembangkan ajaran Islam.

c. *Nama kitab*

Dalam pengantar tafsirnya Ibnu Asyur menjelaskan bahwa kitab tafsirnya dinamakan dengan *"Tahrir al-Ma'na al-Sadid, wa Tanwīr al-'Aqlu al-Jadīd, min*

[6]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr al-Kitab al-Majīd". Nama tersebut kemudian diringkas menjadi *"al-Tahrīr wa al-Tanwīr min al-Tafsīr"*.[7]

Dari penamaan ini agaknya dapat dilihat bahwa misi Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya ada dua, yaitu *pertama* mengungkap makna Alquran, *kedua* mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman Alquran. Kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur banyak berisikan kajian kebahasaan. Kata perkata dari lafal Alquran tersebut diungkap oleh *Ibnu 'Asyūr*, dan selanjutnya diulas munasabah 30 kata tersebut dengan kata lainnya

Kesimpulannya Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya *Ibnu 'Asyūr* adalah sebuah kitab tafsir yang dihasilkan oleh seorang ulama yang berkeinginan kuat untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang diungkap oleh Alquran, agar masyarakat mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibnu Asyur dalam menjelaskan makna ayat Alquran mengkaji dari berbagai aspek, seperti penjelasan tentang munasabah, dan penjelasan makna kebahasaan. Dan sistematika penjelasan ayat mengikut dengan urutan mushaf. Model penafsiran seperti ini yang disebut dengan metode tahliliy.

Adapun Penafsiran-penafsiran yang dikemukakan Ibnu Asyur banyak bersumber dari analisis kebahasaan dan penjelasan ilmiah, dan tidak terlalu sering penjelasan ayat dengan ayat atau hadis Nabi, sehingga dapat dikatakan bentuk penafsirannya adalah *bi al-ra'yi*. Sedangkan corak yang digunakan adalah corak *lughawi* dan *'ilmi*.

d. Gambaran umum isi tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr

---

[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* diawali dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh *Ibnu 'Asyūr*. Pengantar ini berisikan penjelasan dari Ibnu Asyur, tentang apa yang menjadi motivasinya dalam menyusun kitab tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang akan diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya.

Pada bagian selanjutnya, kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* berisikan muqaddimah. Gamal al-Banna dalam kitabnya Tafsir *Al-Qur'ān al-Karīm baina al-Qudāma' wa al-Muhadditsīn* berkomentar bahwa keistimewaan tafsir ini terletak pada muqaddimah-nya yang memaparkan kepada pembaca wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem Alquran. Pengantar ini ditampilkan dengan bahasa yang mudah, walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama. Metode yang digunakan oleh Ibnu Asyur adalah metode yang moderat. Gamal al-Banna menegaskan muqaddimah ini merupakan bagian yang terbaik dalam karya tafsir ini, bahkan sebagai pengganti tafsir itu sendiri. Posisi penting muqaddimah tafsir ini dari pada tafsirnya sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibn Khaldun dalam buku al-Muqaddimah.[8]

al-Tahrīr wa al-Tanwīr berisikan sepuluh muqaddimah. Muqaddimah pertama berbicara tentang tafsir, takwil dan posisi tafsir sebagai ilmu. Tafsir menurut *Ibnu 'Asyūr* adalah ilmu yang dimiliki oleh seorang mufasir untuk menjelaskan makna lafal Alquran, dan persoalan-persoalan yang bisa dipetik dari makna Alquran dengan penjabaran yang panjang atau pendek. Ulama terdahulu

---

[8]Gamal al-Banna, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm baina al-Qudāma' wa al-Muhadditsīn,* (Penerjemah: Novriantoni Kahar), (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu Islam pertama. Ada beberapa alasan sehingga tafsir dianggap sebagai ilmu yang mandiri, yaitu antara lain: penafsirannya dengan menggunakan istinbath banyak ilmu, dan kaidah-kaidah yang bersifat umum, mengetahui lafal yang sesuai dengan situasi dalam ayat tersebut, harus menggunakan kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam penafsiran, dan tafsir pada dasarnya harus berisikan penjelasan tentang dasar-dasar pensyariatan dan syariat yang bersifat umum.

Selain itu, Ibnu Asyur juga menjelaskan tentang orang yang pertama kali mengkodifikasi tafsir, yaitu Abdul Malik ibn Juraij (80-149 H). Ibnu Asyur mengemukakan bahwa riwayat Ibn Juraij ini banyak dikutip dari Ibn ‘Abbas. Ibnu Asyur dalam muqaddimah ini juga menyebut tentang Ibn ‘Abbas sebagai mufasir yang terkemuka dari kalangan sahabat - yang sering dijadikan sebagai sandaran dalam riwayat mereka yang berguna untuk memperkuat dan melegitimasi penafsiran mereka.[9]

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsir dalam sepuluh muqaddimahnya tersebut, Ibnu Asyur melanjutkannya dengan menafsirkan surat al-fatihah. Dalam penafsiran surat al-Fatihah ini Ibnu Asyur mengkhususkan penjelasan tentang lafal “ Basmalah”. Pada bagian ini Ibnu Asyur mengungkapkan tentang makna yang dikandung lafal ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah ia bagian dari ayat Alquran atau tidak. Setelah itu baru masuk ke dalam penafsiran ayat-ayat Alquran dengan urutan sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Alquran yang dikenal dengan metode tahliliy

[9]‘Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr.,* 12-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Manhaj Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya.*

Kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya *Ibnu 'Asyūr* banyak berisikan kajian kebahasaan. Kata perkata dari lafal Alquran tersebut diungkap oleh Ibnu Asyur, dan selanjutnya diulas munasabah kata tersebut dengan kata lainnya.

Dalam muqaddimah tafsirnya Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ia sangat tertarik dengan makna-makna mufradat dalam bahasa Arab, ia ingin memberikan perhatian kepada mufradat yang tidak begitu jadi perhatian oleh kamus-kamus bahasa. Ibnu Asyur banyak juga mengungkapkan koreksian-koreksian pemahaman suatu makna.[10]

Selain itu, Ibnu Asyur juga sangat perhatian dengan persoalan ilmiah karena ayat-ayat Alquran banyak mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan corak seperti ini dinamakan corak 'ilmi. Dalam uraian Ibnu Asyur biasanya memulai penjelasan dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian pembahasannya dengan kajian kebahasaan, dan setelah itu Ibnu Asyur menjelaskan tentang persoalan ilmiah yang dikandung oleh ayat tersebut. Penafsiran Ibnu Asyur tidak selalu diiringi dengan keterangan dari ayat-ayat Alquran, walau masih ada tapi hal itu tidak mendominasi.

Jadi, melihat kepada cara dan uraian Ibnu Asyur maka dapat dikatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya adalah tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran Alquran yang sumber penafsirannya didominasi oleh ijtihad mufasir dan meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat. Alquran lainnya ataupun keterangan hadits Nabi Saw. Sedangkan, thariqah yang

[10]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan adalah tahliliy, yaitu dalam menjelaskan makna ayat Alquran Ibnu Asyur mengikuti urutan mushaf Alquran.

Syaikh Muhammad al-Jaib ibn alKhaujah berpendapat bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibnu Asyur adalah manhaj 'ilmi,[11] karena dalam pemaparan nya didominasi oleh keterangan ilmiah. Penulis berpendapat agaknya kurang tepat menyatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibnu Asyur adalah manhaj 'ilmi, karena menurut pendapat al-Dzahabiy bahwa 'ilmi bukanlah sebuah manhaj dalam penafsiran tapi merupakan laun/corak penafsiran. Tapi barangkali di sini dipengaruhi oleh perbedaan bahasa yang digunakan. Penyebutan manhaj namun yang dimaksud adalah laun.

Adapun corak penafsiran *(laun altafsir)* yang digunakan Ibnu Asyur adalah corak kebahasaan *(laun al-lughawiy)* dan corak ilmiah *(laun al-'ilmi).* Karena kedua hal ini penjelasan sisi kebahasaan dan ilmiah- menjadi keterangan atau penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh ayat Alquran al-Karim. Kitab tafsir Ibnu Asyur, agaknya tidak dipengaruhi oleh semua cabang ilmu yang dipelajarinya. Tapi, cabang ilmu bahasa yang banyak mempengaruhinya.

[11]Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah, *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur,* Jilid 1 (Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi', 2004) 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEPEMIMPINAN

1. Teori Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Qs. An-Nisa' Ayat 34

a. Asbabun Nuzul

Dalam muqaddimah kelima khusus membicarakan soal konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul). Di sini *Ibnu 'Asyūr* mengkritik terlalu semangatnya sebagian mufasir membahas tentang konteks turunnya ayat. Dia mengibaratkan sikap yang berlebihan itu sama dengan mengulur tali kepada orang yang tidak dikenal, dan itu akan berakibat fatal. Di sini dia mengungkapkan lima konteks turunnya ayat dalam sebuah ayat yang sama, seperti ayat yang artinya: "Allah telah mendengar pembicaraan perempuan yang berdebat denganmu (Nabi) soal suaminya". Di sini dia juga menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab petunjuk, dan petunjuk yang diinginkan Alquran, bukan yang lainnya.[1]

Asbabun nuzul dalam Qs. an-Nisa' ayat 34 adalah:

Permulaan untuk menyebutkan pensyariatan dalam hak laki-laki dan hak perempuan serta perkumpulan keluarga. Sungguh Allah telah menyebutkan setelah perkara sebelumnya karena keserasian hukum-hukum yang kembali kepada peraturan keluarga, apalagi hukum-hukum wanita. Maka firmanNya *arrijālu qowwāmūna 'ala an-nisāi* adalah asal pensyariatan secara menyeluruh

[1] 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr.,* 45-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bercabang pada hukum-hukum di dalam ayat-ayat setelahnya, itu seperti keterangan terdahulu.[2]

Asbabun Nuzul dalam Qs. an-Nisa' ayat 34 adalah:[3]

FirmanNya *fas-shalihatu* adalah cabang darinya serta sesuai dengannya karena perkara yang telah disebutkan dari sebab nuzul. *Walā tatamannau mā faḍḍala Allahu bihi ba'ḍahum 'alā ba'ḍ* dalam keterangan terdahulu. Adapun hukum di dalam ayat ini adalah hukum yang didatangkan untuk alasan syariat tertentu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Hasan Al-Basri berkata "seorang wanita mendatangi Rasulullah SAW dan mengadukan kepada beliau bahwa suaminya telah menamparnya. Beliau pun bersabda 'balaslah sebagai hasiatnya'. Lalu Allah menurunkan firmannya 'laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (isteri)…'. Maka wanita itu kembali ke rumah tanpa mengqishash suaminya".

b. Balaghah

Referensi atau alat bantu *(istimbad)* ilmu tafsir menurut *Ibnu 'Asyūr* dalam muqaddimah yang kedua adalah, bahasa Arab sebagai inti bahasa Alquran, yang terdiri dari ilmu sharaf, ilmu badi', ilmu ma'ani dan ilmu bayan yang merupakan sarana untuk mengungkap sisi ke-balaghahan Alquran, serta ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu qira'at dan lain-lain. Dalam hal ini *Ibnu 'Asyūr* menunnjukkan besarnya peran majaz dalam menafsirkan ayat Alquran.

---

[2]'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr., 42.*
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu 'Asyūr juga mengikuti kebiasaan ulama masa lampau yang menggunakan syair-syair Arab untuk mengenalkan beberapa kosa kata Alquran. Ibnu 'Asyur menggunakan pendekatan salaf yang sangat mementingkan sisi nukilan *(al-atsar),* dia tidak menganggap ilmu fiqh dan dasarnya menjadi begitu penting bagi mufasir, karena ilmu fiqh merupakan cabang dari tafsir dan dalam banyak hal sangat bergantung kepada hasil sebuah tafsir. Hanya saja, alat bantu yang digunakan tafsir dari berbagai ilmu yang sudah disebutkan tadi tidak mengurangi posisi tafsir sebagai ibu dari ilmu-ilmu Islam.[4]

Balaghah dalam Qs. An-Nisa' ayat 34 adalah:[5]

Diantara keindahan i'jaz (melemahkan) ada beberapa rumusan:

بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Di dalam cetakan yang pantas menjadi *maṣdariyah* dan *mauṣuliyah*, maka *maṣdariyah* mengindikasikan bahwa *qiyām*/ pengunggulan itu disebabkan oleh anugerah Allah dan penafkahan, sedangkan *mauṣul* mengindikasikan bahwa sebab *qiyām* adalah perkara yang diketahui manusia dari kelebihan laki -laki dan dari infaq mereka agar *khitāb* itu patut bagi dua golongan: orang yang alim dan bodoh, seperti ucapan Samuel atau Haritsi *"Bertanyalah pada manusia, wahai wanita tentangku dan tentang mereka, maka tidak sama diantara orang alim dan orang yang bodoh".*[6]

c. Munasabah

[4]'Asyur, *Tafsir al-Tahrir*.,18-27.
[5]Ibid., 42.
[6]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada muqaddimah kesembilan berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat Alquran. Di sini *Ibnu 'Asyūr* menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap kalimat-kalimat Alquran erat kaitannya dengan hubungan antar struktur kalimat, dan beberapa persoalan bahasa.[7]

Munasabah pada Qs. An-Nisa' ayat 34 adalah:[8]

Permulaan untuk menyebutkan pensyariatan dalam hak laki-laki dan hak perempuan serta perkumpulan keluarga. Sungguh Allah telah menyebutkan setelah perkara sebelumnya karena keserasian hukum-hukum yang kembali kepada peraturan keluarga, apalagi hukum-hukum wanita. Maka firmanNya *arrijālu qowwāmūna 'ala an-nisāi* adalah asal pensyariatan secara menyeluruh yang bercabang pada hukum-hukum di dalam ayat-ayat setelahnya, itu seperti keterangan terdahulu.[9]

2. Penafsiran Ibnu 'Asyur Terhadap Qs. An-Nisa' Ayat 34

Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 34:[10]

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاء بِمَا فَضَّلَ اللّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّهُ وَاللاَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُواْ عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

[7]Ibid., 93-95.
[8]Ibid., 43.
[9]Ibid., 42.
[10]Departemen Agama, *al- Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka Wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) . Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya , maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya . Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS.4:34)

Permulaan untuk menyebutkan pensyariatan dalam hak laki-laki dan hak perempuan serta perkumpulan keluarga. Sungguh Allah telah menyebutkan setelah perkara sebelumnya karena keserasian hukum-hukum yang kembali kepada peraturan keluarga, apalagi hukum-hukum wanita. Maka firmanNya *arrijālu qowwāmūna 'ala an-nisāi* adalah asal pensyariatan secara menyeluruh yang bercabang pada hukum-hukum di dalam ayat-ayat setelahnya, itu seperti keterangan terdahulu.[11]

Maka bentuk *arrijālu qowwāmūna 'ala an-nisāi* itu jatuh pada perkara yang terdahulu untuk hukum dengan mendahulukan dalilnya karena perhatian dengan dalil, karena terkadang terjadi takwil yang buruk, atau terjadi dengan perbuatan. Maka sungguh diriwayatkan bahwa sebab nuzul ayat tersebut adalah ungkapan para wanita, mudahmudahan kami para wanita bisa sejajar dengan laki-laki dalam urusan waris dan kita bersekutu bersama mereka dalam perang.[12]

---

[11] 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr.,* 42.
[12] 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr.,* 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan laki-laki mengalahkan wanita adalah dalam hal perlindungan dan penolakan, usaha dan menghasilkan harta. Karena itu Allah berfirman:[13]

بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ

> oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Maksudnya Allah mengunggulkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dan dengan menafkahkan mereka dari harta-harta mereka, jika اي dalam dua jumlah itu adalah masdariyah, atau dengan sesuatu yang Allah anugerahkan sebagian mereka dengannya, dan dengan perkara yang mereka nafkahkannya dari harta-harta mereka, jika اي di dalamnya adalah maushul. Maka dua *ā'id* dari dua shilah itu dibuang. Adapun kalimat yang dijerkan karena isim maushul itu dijerkan seperti kalimat dimana dhamir yang dibuang itu dijerkan olehnya. Adapun *ā'id* yang dinashabkan dari shilah wa *biā anfaqū* karena *ā'id* yang dinashabkan itu banyak pembuangannya dari *shīlah*. Adapun yang dikehendaki dengan sebagian dalam firmanNya *faḍḍala Allahu ba'ḍhum* adalah golongan laki-laki sebagaimana jelas dari pengathafan dalam firmanNya *wa bimā anfaqū min amwālihim* karena sesungguhnya *ḍamir* itu untuk laki-laki.[14]

Maka pengunggulan adalah keistimewaan karakter yang menuntut kebutuhan wanita pada laki-laki dalam membela dan perlindungannya karena

---

[13]*Al- Qur'an dan Terjemahan.,* 84.
[14]'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr.,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan dzatnya, sebagaimana kata Amr bin Kutsum Pengunggulan ini jelas pengaruhnya bagi lewatnya masa dan generasi, maka menjadi hak yang diusahakan bagi laki-laki. Ini adalah hujah/dalil burhani bahwa laki-laki mengungguli wanita, karena wanita membutuhkan pada laki-laki dari sisi ini tetap meskipun wanita kuat maupun lemah.[15]

Firmannya *wa bimā anfaqū* didatangkan dengan *ṣīghat māḍhi* karena isyarat kepada perkara yang tetap dalam perkumpulan manusia sejak dahulu, maka laki -laki adalah orang-orang yang kembali kepada wanita yang menjadi keluarga dari istri-istri dan anak-anak perempuan. Keduanya disandarkan kepada dhamir laki -laki karena usaha itu dari kondisi laki-laki, maka dalam masa pengembaraan dengan berburu dan menyerang, memanjakan/merampas harta rampasan dan bercocok tanam, itu adalah pekerjaan laki-laki. Pekerjaan laki-laki bertambah pada masa peradaban dengan penanaman, perdagangan, persewaan dan pembangunan, dan sebagainya. Ini adalah hujah khitabiyah, karena kembali pada istilah umumnya manusia, apalagi Arab. Dan jarang wanita menguasai bidang usaha/ pekerjaan tersebut. Tetapi langka itu dinisbatkan kepada pekerjaan laki-laki seperti persewaan *dzī'r* dan pengembangan wanita pada harta warisnya dari kerabatnya.[16]

Diantara keindahan i'jaz (melemahkan) ada beberapa rumusan:

بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ

[15]Ibid.
[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam cetakan yang pantas menjadi *maṣdariyah* dan *mauṣuliyah*, maka *maṣdariyah* mengindikasikan bahwa *qiyām*/ pengunggulan itu disebabkan oleh anugerah Allah dan penafkahan, sedangkan *mauṣul* mengindikasikan bahwa sebab *qiyām* adalah perkara yang diketahui manusia dari kelebihan laki -laki dan dari infaq mereka agar *khitāb* itu patut bagi dua golongan: orang yang alim dan bodoh, seperti ucapan Samuel atau Haritsi *"Bertanyalah pada manusia, wahai wanita tentangku dan tentang mereka, maka tidak sama diantara orang alim dan orang yang bodoh".*[17]

اتحبت: قشرت, اى

قددت

Artinya sesunguhnya ia mengambil kulit dari dalam leher unta dan menjadikannya sebagai cemeti, untuk memukul pada dua wanitanya, menakut-nakuti keduanya bahwa cemeti itu sungguh kering dan bagus untuk digunakan sebagai pemukul.[18]

Sungguh tetap di dalam Shahih, bahwa Umar bin Khatab mengatakan: kita adalah golongan Muhajirin, kaum yang mengalahkan wanita - wanita kami, sedangkan Anshar adalah kaum yang dikalahkan wanita-wanita mereka, wanita kami menggunakan adab dengan adab wanita Anshar. Ketika pemukulan itu diizinkan bagi suami-suami, bukan penguasa/pemerintah, dan sebabnya murni durhaka dan kebencian, bukan perbuatan keji, maka tidak ada kejahatan bahwa ia diizinkan bagi kaum yang tidak menganggap timbulnya dari suami-suami itu menyakiti dan tidak cela, dan tidak bid'ah dari

[17]Ibid.
[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan dalam keluarga, serta wanita-wanita mereka tidak menunjukkan kadar kemurkaan mereka kecuali dengan suatu hal tersebut.[19]

Firannya فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

Maksudnya adalah secara tertib, sebagaimana tuntutan ketertiban penyebutannya serta kejelasan bahwa tidak dikehendaki pengumpulan diantara tiga hal, tertib adalah asal dan segera dipahami dalam pengathafan dengan wawu. Said bin Jubair mengatakan *ya'idẓuhā* nasehatilah jika ia menerima, jika tidak maka diamkanlah jika ia menerima, jika tidak maka pukullah, dan semisal ini dinukil dari Ali.[20]

Firmannya: *fa in aṭo'nakum falā tabghū 'alaihinna sabīlan* kemungkinan dhamir khitab di dalamnya berlaku pada semisal perkara yang telah lewat di dalam beberapa dhamir *takhafūna* dan kalimat setelahnya, maksudnya adalah taat setelah nusyuz, maksudnya jika mereka kembali dari nusyuz kepada ketaatan yang diketahui. Makna *falā tabghū 'alaihinna sabīlan* ًmaka jangan kamu menuntut jalan untuk mengerjakan pencegahan terhadap para wanita, khitab itu ditujukan kepada setiap orang yang menjadikan jalan pada istriistrinya ketika nusyuz, sebagaimana yang telah lewat.[21]

Adapun *sabīl* (jalan) pada hakikatnya adalah *tharīq* (jalan), dan diucapkan di sini sebagai *majaz* bagi lantaran, sebab, dan *tadharu'* kepada mengambil hak, dan akan datang disamping firman Allah *mā 'alal muhsinīna in sabīl* dalam

---

[19]Ibid.
[20]Ibid.
[21]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-Bara'ah. Dan lihatlah firmanNya yang akan datang *wa alqū 'ilaikum as-salama famā ja'ala Allahu lakum 'alaihinna sabīlan.*[22]

Alaihinna ini berhubungan dengan *sabīlan* karena ia menyimpan hukum dan sulthan, seperti firman Allah *inna Allaha kāna 'aliyyan kabīran.*

Adapun firmanNya *inna Allaha kāna 'aliyyan kabīran* ditambahkan untuk menakut-nakuti, sesungguhnya Allah Maha Tinggi mengalahkan kalian dan Maha Bijaksana terhadap kalian, maka Dia adil diantara kalian, dan Dia Maha Besar, maksudnya Maha Kuat dan Maha Kuasa, maka dengan mensifati sifat tinggi, mengikuti perintahNya dan laranganNya menjadi tertentu, dan dengan mensifati kuasa menjauhi murkaNya, ketika mendurhakai perintahNya dan laranganNya.

Adapun makna *takhāfūna nusyuzahunna*, dalam hal ini *takhafūna* adalah akibatnya yang buruk, artinya terjadi nusyuz bersama celanya tujuan bermaksiat dan merancang terhadapnya, tidak secara mutlak saling memarahi atau tidak mengikuti perintah. Karena hal itu terkadang sepi dalam hubungan suami istri, karena saling memarahi dan saling mendurhakai itu memperlihatkan pada para wanita dan laki-laki, dan luntur. Karena itu, makna takut secara hakikat masih tetap dari mengharap hasilnya perkara yang membahayakan. Adapun perintah menasehati, mendiamkan dan memukul adalah tingkatan-tingkatan dengan kadar ketakutan dari nusyuz ini dan serupanya dengan permusuhan dan buruknya niat. Orang yang dikhatabi dengan dhamir: *takhāfūna* adakala suami, maka *ta'diyah* kata *khāfa* kepadanya atas asal *ta'diyah fi'il* kepada

[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maf'ulnya, seperti *falātakhāfūhu wa khāfūn* dan penyandaran *fa'iḍuhunna* dan *wahjurūhunna* dan *waḍribūhunna* adalah secara hakikat.[23]

Boleh juga mukhatabnya berupa kumpulan orang yang pantas terhadap amal ini dari pemerintah dan para suami, maka masing-masing golongan menguasai perkara dari kondisinya. Hal itu adalah contoh persamaan firman Allah taala dalam surat al-Baqarah *walā yaḥillu lakum an ta'khudhū mimmā ātaitumuhunna syaian illā an yakhāfā allā yuqīmā ḥududa Allahi fain khiftum allā yuqīmā ḥudūda* Allahi Maka khitab lakum adalah bagi suami, dan khitab fain khiftum bagi pemerintah, sebagaimana dalam al-Kasyaf. Penyusun mengatakan: sebagaimana hal di atas, selain aziz dalam Alquran dan selainnya. Ia menghendaki bahwa hal itu dari golongan firman Allah swt dalam surat al-Shaf *tu'minūna billahi wa rasūlihi* sampai firmanNya *wa bashshiril mu'minīna* karena sesungguhnya Dia menjadikan *wa bashshir* diathafkan kepada *tu'minūna* maksudnya ia adalah khitab bagi semua, tetapi ketika tidak mudah kecuali dari rasul maka dikhususkan dengannya. Dengan takwil ini maka Atha' mengambil ketika ia mengatakan: suami tidak memukul istrinya tetapi marah padanya. Ibn Arabi mengatakan: ini dari fiqih Atha' dan pemahamannya terhadap syariat, serta bergantung kepada dugaan-dugaan ijtihad, ia mengetahui bahwa sesungguhnya perintah memukul di sini adalah perintah boleh, dan bergantung pada makruh dari jalan lain, seperti sabda nabi saw: dan ia tidak ak an memukul pilihan kalian. Dan saya melihat pada Atha' karena melihat lebih luas daripada perkara yang dilihat ibn Arabi yaitu sesungguhnya ia

[23] 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr.,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan suatu keadaan di tempatnya dengan memandang *qarīnah* (petunjuk). Hal ini sesuai dengan pendapat para ulama. Ibn al-Faris mengatakan: mereka mengingkari hadis yang diriwayatkan dengan memukul. Saya mengatakan: atau mereka mentakwilnya secara *ḍahir* sesungguhnya izin dengan memukul untuk menjaga kondisi-kondisi yang halus diantara suami istri kemudian diizinkan pada suami untuk memukul istri dengan pukulan yang baik dengan tujuan menegakkan pergaulan diantara keduanya, maka jika melewati batas yang dituntut ketika istri nusyuz maka ia melewati batas. [24]

Karena itu, makna *wa allātī takhafūna nushuzahunna* maksudnya mereka khawatir buruknya konsekuensi nusyuznya, dan hal itu menuntut dengan penisbatan pada pemerintah, sesungguhnya nusyuz itu melaporkan kepada mereka dengan keluhan suami. Dan sesungguhnya penyandaran *fa'iḍūhunna* secara hakikatnya. Adapun penyandaran *wahjurūhunna fī almaḍājī'i* maka secara makna izin suami dengan mendiamkan para istri, *waḍribūhunna* dan pukullah mereka, sebagaimana kamu ketahui.[25]

Adapun dhamir mukhatab dalam firmanNya *fain aṭa'nakum* itu berlaku untuk pembagian, begitu juga dhamir *falā tabghū 'alaihinna sabīlan.*

Kesimpulan, sesungguhnya tidak boleh mendiamkan istri, dan memukul dengan murni mengharap nusyuz sebelum terjadinya nusyuz, menurut kesepakatan ulama. Jika mukhatab berupa suami maka izin baginya dengan perlakuan istri-istri mereka yang nusyuz dengan salah satu dari tiga hal ini, dan istri-istri itu bisa dipercaya atas menjadi tempat-tempat perihal

[24]Ibid.
[25]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dengan memandang kekuatan nusyuz dan kemampuannya dalam kerusakan. Adapun orang yang menasehati maka tidak ada had baginya. Adapun orang yang mendiamkan maka syaratnya adalah tidak keluar kepada had membahayakan dengan perkara yang ditemui istri dari penderitaan. Sebagian ulama mengira-ngirakan ujungnya dengan satu bulan.[26]

Adapun pemukulan maka ia suatu yang serius yang batasannya sulit. Tetapi diizinkan di dalamnya dalam kondisi jelasnya kerusakan, karena istri dengan demikian menganggap. Tetapi wajib menentukan batasan dalam hal tersebut, yang dijelaskan dalam fiqih, karena jika dimutlakkan bagi suami dalam menguasainya, sedangkan mereka dalam kondisi demikian melebihi kemarahan mereka, maka hal itu menjadi tempat dugaan melebihi batas, karena sedikit orang yang membalas/menghukum dengan kadar dosa. Sesungguhnya asal kaidah syariat tidak dimudahkan, dengan gambaran seseorang mendatangi dirinya apabila tidak darurat, bahwa jumhur ulama membatasinya dengan selamat dari bahaya. Dan dengan datangnya dari orang yang tidak menganggap pemukulan diantara mereka sebagai pelecehan dan penyiksaan. Maka kita mengatakan: boleh bagi pemerintah apabila mereka mengetahui bahwa suami tidak memperbaiki peletakan hukuman syariat di tempatnya, dan tiak berhenti di samping batasan -batasannya memukul dengan tangan mereka mengerjakan hukuman ini. Dan mengumumkan kepada mereka bahwa orang

[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memukul istrinya maka dihukum, agar tidak diperburuk diantara suami istri dengan perintah menyakiti. Apalagi ketika lemahnya keberatan.[27]

3. Analisis kepemimpinan terhadap Qs. An-Nisa' Ayat 34

Masalah kepemimpinan sama tujuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Kepemimpinan dibutuhkan karena adanya keterbatasan dan kelebihan dari masing-masing manusia.

Alquran adalah kitab suci agama islam yang akan selalu kompatibel dalam ruang dan waktu. Itu terbukti bahwa Alquran masih dijadikan pedoman hidup manusia untuk menjalankan fungsi *khalifatan fil 'ardl* dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, baik bagi umat terdahulu, saat ini dan yang akan datang. Alquran sebgaai pedoman harus mampu dipahami setiap kandungan-kandungan ayat-ayatnya dan tentunya harus selaras dan serasi dengan konteks yang ada. Oleh karena itu diperlukan kontekstualisasi penafsiran-penafsiran tentang ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan kehidupan umat manusia, baik dari segi sosial, agama dan Negara.

Berkaitan dengan aspek kenegaraan, termasuk di dalamnya kepeimpinan, penafsiran Alquran yang timpang dalam menafsirkan kepemimpinan menimbulkan konsep dan pandangan sosial tradisional masyarakat akan hal tersebut bahwa kaum laki-laki lebih diunggulkan *(superior)* daripada perempuan *(inferior).* Perempuan dianggap lemah kemampuannya *(subordinat),* sehingga tidak layak untuk mengisi ruang publik. Di wilayah publik, terutama dalam

[27]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, perempuan mengalami diskriminasi ruang lingkup bergerak, mereka hanya terkekang dalam wilayah domistik (rumah tangga) dengan berbagai tugasnya yang tradisional.[28] *Mbah* Sahal Mahfudz mengatakan bahwa kesejajaran laki-laki dan perempuan sangat lemah. Penilaian bisa terhadap perempuan ini pada dasarnya berasal dari tiga asumsi kuat dalam beragama. Pertama, asumsi dogmatis dan eksplisit yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Kedua, dogma bahwa bakat moral etik perempuan lebih rendah dari laki-laki. Ketiga, pandangan materialistik, idiologi masyarakat Makkah pra-Islam yang memandang rendah peran perempuan dalam proses produksi.[29]

Superioritas laki-laki dalam hal kepemimpinan berdasarkan atas penafsiran QS. an-Nisa ayat 34 yang redaksinya *arrijālu qawwāmūna 'ala an-nisāi.* Banyak pendapat atau bahkan penafsir yang mengartikan lafaz *Qawwamūn* sebagai pemimpin. Kepemimpinan tersebut menurut Muhamad Abduh yaitu kepemipinan untuk memimpin yang dipimpin sesuai dengan kehendak dan kemauan sang pemimpin, namun yang dipimpin tidak serta merta menerima perlakuakn pemimpin secara paksa tanpa ada kemauan selain kehendak sang pemimpin.[30] Seorang mufassir terkenal Indonesia, Quraisy Shihab, mengungkapkan bahwa orang yang melaksanakan tugas atau apa yang diharapkan darinya disebut dengan

---

[28]Djazimah Muqaddas, *Kontroversi Hakim Perempuan Pada Peradilan Islam DI Negara-negara Muslim* (Jakarta: LKis, 2011), V.
[29]Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta*:* LKiS, 2002), xiii.
[30]Muqaddas, *Kontroversi Hakim.,* 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qā'im. Kalau ia melaksanakan tugas tersebut dengan sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang maka ia dinamai *qawwām*.[31]

Terlepas dari perbedaan arti di atas, ayat ini tetap saja sering dijadikan legitimasi untuk menolak perempuan menjadi pemimpin, di ruang domestik maupun publik. Sebab, pangkal permasalahannya ternyata bukan terletak pada kata *rijāl*. Tetapi *qawwām* yang sering diartikan *pemimpin*. Didin Hafidhuddin dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Hijr*, memberi arti pemimpin dalam kasus ayat ini. Dalam uraian yang lebih luas, *Tafsir al-Misbah* meletakkan arti *pemimpin* dalam pengertian pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan pembelaan dan pembinaan, mirip dengan yang dipersepsikan oleh Zaitunah dalam *Tafsir Kebencian*.[32]

Perlu digarisbawahi bahwa ayat ini berbicara dalam konteks keluarga. Keistimewaan *qawwāmah*/ kepemimpinan suami atas istri tidak menjadikan suami bertindak sewenang-wenang dalam menentukan segala sesuatu. Bukanlah musyawarah juga merupakan ajaran Alquran dalam menyelesaikan permasalah termasuk juga di dalamnya keluarga. jadi bisa disimpulkan kepemimpinan suami atas istri disebabkan. *Pertama,* suami memiliki keistimewaan dalam kepemimpinan yang lebih sesuai untuk menjalankan tugasnya. *Kedua,* karena suami telah menafkahkan sebagian harta mereka. Jika alasan kedua di atas tidak ada dalam diri suami artinya kemampuan melakukan kepimpinan dan memberi nafkah, bisa saja kepemimpinan keluarga beralih kepada istri.

---

[31]Quraisy Shihab *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2009) 367.
[32]Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an* (Yogjakarta: LKiS, 1996), 54..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan makna *al qawwām* menurut Ibnu 'Asyur adalah yang berdiri di atas kondisi tertentu, mengiringi dan memperbaikinya. Sebagaimana dikatakan *qawāa, qiyāma, qoyyūm* karena kondisi perkara yang penting/ mengkhawatirkan dengan amr dan mengurus dengannya untuk menjalankan perintahnya, kemudian *qiyām* itu dimutlakkan atas perhatian dengan hubungan ketetapan, atau keserupaan yang penting dengan orang yang menegakkan pada amr atas jalan percontohan. Yang dikehendaki dari *ar-rijālu* adalah orang dari individu-individu hakikat laki-laki, maksudnya golongan yang dikenal dari cabang/ jenis manusia, yaitu golongan laki-laki. Begitu juga yang dikehendaki dengan wanita adalah golongan wanita dari cabang manusia. Tidaklah yang dikehendaki adalah mengumpulkan laki-laki dengan arti laki-lakinya wanita, maksudnya suaminya, karena tidak menggunakannya dalam makna ini, berbeda dengan ucapan mereka: wanita fulan, dan tidaklah yang dikehendaki dari wanita itu kumpulan yang dikatakan pada istri-istri wanita meskipun itu digunakan dalam sebagian tempat.[33]

Dalam tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Ibnu 'Asyur memang menyatakan dengan jelas bahwa kata *ar-rijāl* adalah laki-laki bukan berarti suami, namun tetap pada penafsiran berikutnya ia menjelaskan bahwa yang dikehendaki adalah laki-laki di dalam kehidupan rumah tangga, sehingga tidak layak untuk menjadikannya sebagai dalil kepemimpinan secara umum. Hal itu juga didukung oleh mufasir-mufassir lain seperti yang sudah terjelas pada bab sebelumnya.

---

[33]Asyur, *Tafsir al-Tahrir*., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun jika ayat ini dipaksakan untuk berkehendak bahwa kata *ar-rijāl* itu adalah lelaki pada umumnya, maka semua lelaki juga bertanggung jawab kepada semua wanita yang ada di bumi ini. Sebab pada pembahasan selanjutnya telah menyebutkan alasan dari pengunggulan lelaki adalah dari segi fisik dan materialnya untuk memenuhi atau mengayomi wanita, dan hal itu sangat bertentangan sekali dengan maksud yang terkandung dalam Qs. an-Nisa' ayat 34 ini.

Pada dasarnya ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki wajiblah kamu menjadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu mestilah menerima pimpinan, karena yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan.

Permulaan untuk menyebutkan pensyariatan dalam hak laki-laki dan hak perempuan serta perkumpulan keluarga. Sungguh Allah telah menyebutkan setelah perkara sebelumnya karena keserasian hukum-hukum yang kembali kepada peraturan keluarga, apalagi hukum-hukum wanita.[34]

Pada ayat sebelumnya yakni surah an-Nisa' ayat 33 menjelaskan tentang larangan kepada manusia berangan-agan yang akan mendorongnya iri dan dengki atas kelebihan orang lain, termasuk dalam hal warisan. Pada ayat ini Allah mengingatkan bahwa harta warisan itu sudah ditentukan pembagiannya.[35] Al-Maragi juga menjelaskan bahwa Allah melarang masing-masing dari kaum laki-laki dan kaum wanita untuk iri hati terhadap kelebihan yang diberikan Allah kepada pihak lain, kemudian memberikan petunjuk agar di dalam masalah rizki

---

[34]Ibid., 42.
[35]Kemenag, *Tafsir Lengkap Jilid 1* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bersandar kepada kemampuan mereka di dalam berusaha. Selanjutnya Allah memerintahkan agar mereka memberikan bagian-bagian kepada para ahli waris. Di dalam pembagian ini tampak dengan jelas kelebiha kaum laki-laki atas kaum wanita.

Di dalam ayat 34 surah An-Nisa Allah menjelaskan sebab-sebab melebihkan kaum laki-laki.[36] Pada ayat ini pula masih dalam kaitan larangan agar manusia tidak berangan-angan dan iri hati atas kelebihan yang Allah berikan kepada siapapun, laki-laki maupun perempuan. Ayat ini membicarakan secara kongkrit fungsi dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan.[37]

Kepemimpinan yang dianugrahkan Allah kepada suami tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan. Bukanlah musyawarah merupakan anjuran Alquran dalam menyelesaikan setiap persoalan, termasuk persoalan yang dialami oleh sebuah keluarga.[38]

Keberhasilan pernikahan tidak tercapai kecuali jika kedua belah pihak memerhatikan hak pihak lain. Tentu saja hal terssebut banyak, antara lain adalah bahwa suami bagaikan pemerintah/ penggembala dan dalam kedudukannya seperti itu, dia berkewajiban untuk mendengar dan mengikutinya, tetapi disisi lain perempuan mempunyai hak terhadap suaminya untuk mencari yang terbaik ketika melakukan diskusi.

Kalau titik temu dalam musyawarah tidak diperoleh, dan kepemimpinan suami yang harus ditaati dahadapi oleh isteri dengan *nusyuz,* keangkuhan dan

---

[36]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi,* alih bahasa Bahrun Abu Bakar (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), 40.
[37]Kemenag. *Tafsir Lengkap.*, 143.
[38]Shihab,. *Tafsir Al-Misbah.,* 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangkangan. Ada tiga langkah yang dianjurkan untuk ditempuh suami mempertahankan mahligai pernikahan. Tiga langkah tersebut sudah terjelas pada pebahasan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam hal ini ada dua point pokok mengenai Penafsiran Qs. An-Nisa' Ayat 34 Menurut Ibnu 'Asyur sebagai berikut:

a. Teori pendekatan penafsiran yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur antara lain: Asbabun Nuzul, balaghah, dan munasabah.

b. Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap surat An-Nisa' ayat 34 dalam kitab tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* adalah bahwa makna kepemipinan ayat ini dalam konteks keluarga. Oleh sebab itu ayat ini tidak boleh dijadikan dalil untuk melebihkan bahwa seorang lelaki berhak menjadi pemimpin dalam arti yang lebih luas.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi banyak kesalahan, mengingat peneliti yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, peneliti mengharap karya ilmiah ini dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat maupun akademisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Asyūr, Muhammad al-Thāhir ibnu. 1997. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi'.

Abdurrahman. 2011. *Kepemimpinan Wanita dalam Islam" dalam al- Qur'an dan Isu Kontemporer*. Yogyakarta: eISAQ Press.

Al-Aridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Perkembangan Metodologi Tafsir.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

al-Banna, Gama. 2004. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm baina al-Qudāma' wa al-Muhadditsīn,* (Penerjemah: Novriantoni Kahar). Jakarta: Qisthi Press.

al-Ḥāshimī, Aḥmad. 1978. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa Badī'*. Beirut: Dār alFikr.

al-Khaujah, Muhammad al-Jaib ibn. 2004. *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur.* Beirut: Dar Muassasah Manbu' li al-Tauzi'.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi,* alih bahasa Bahrun Abu Bakar. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

al-Qaradhawiy, Yusuf. 2001. *Kaifa Nata'amal Ma'a alQur'an al-Karim.* Beirut: Muassasah al-Risalah.

———Yusuf. 2003.*al-Fatawa al-Mu'ashirah*. Qahirah: Dar al-Qalam.

al-Qaththān, Mannā'. 1973.*Mabāhits Fī Ulum Alqurān.* Bairut, Mansyūrāt al 'Ashr al-Hadīts.

Al-Shābūnī. 1970. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an.* Bairut: Dār al-Irsyād.

al-Suyūthī, Jalal al-Dīn. 1979. *al-Itqān fī Ulum al-Qur'ān.* Dār al-Fikr.

——— *Lubab an-Nuqūl Fī Asbab al-Nuzūl.* Dār at-Tahrīr.

al-Zarkasyi, Badr al-Din. 1972. *al Burhan fii ulum Al-Qur'an*. Beirut:Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al_Nasyir.

Amrullah, Abdul Malik abdul Karim.1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT. Panjimas.

Baidan, Nashruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran al-Quran.* Pustaka Pelajar

Basyir, Ahmad Azhari. 2002. *Beragama Secara Dewasa (Akhlak Islam)*. Yogyakarta: UII Press.

Departemen Agama RI. 1994. *al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.

———. 1991. Al Qur'an dan Tafsirnya. Yogyakarta:PT Dana Bhakti Waqaf.

Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Halim, Abd. 2011. *Epistimilogi Tafsir Ibn Asyur dalam kitab tafsir al- Tahrīr wa al- tanwīr.* Skripsi Fakultas UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta.

Kemenag. 2016. *Tafsir Lengkap Jilid 1*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufidah, Azmil. 2013. *Tafsir Maqasidi. Pendekatan Maqasid al- Syari'ah Tahrir Ibn Asyur dan Aplikasinya dalam tafsir al- tahrīr wa al- Tanwīr.* Skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
Muhammad, Husein. 2002. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta*:* LKiS.
Munir, Misbahul. 2013. *Logika bahasa Ibn Asyur daam kitab tafsir al- tahrīr wa al- Tanwīr*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
Muqaddas, Djazimah. 2011. *Kontroversi Hakim Perempuan Pada Peradilan Islam DI Negara-negara Muslim.* Jakarta: LKis.
Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Al- Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klsik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Pondok Pesantran LSQ Ar- Rahmah.
Revai Veithzal. 2007. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
Salim, Abd. Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS.
Shiddiqy, Hasbi Ash. 1965*Sejarah Dan Pengantar Ilmui Tafsir*. Jakarta:Bulan Bintang.
Shihab, M. Quraish. 2007. *Perempuan*. Jakarta: Lentera hati.
———. 1984. *Metode penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan.* Ujung Pandang, IAIN Alauddin.
———. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
———. 2009. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
Subhan, aitunah. 1996. *Tafsir Kebencian Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an*. Yogjakarta: LKiS.
Susanto, Heri. 2007.*Tindakan Suami terhadap Istri yang Nusyuz dalam surat Al-Nisa ayat 34 (Studi atas penafsiran HAMKA an M. Quraish Shihab).* Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.
Yukl, Gari. 2000. *Leadership In Organization, alih Bahasa Oleh Jusuf Udaya, Kepemimpinan Dalam Organisasi.* Jakarta: Prenhallindo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id